TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

HIKAYAT MESA GIMANG



B
95 982
AY
1

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

HIKAYAT MESA GIMANG

Diceritakan kembali oleh
Maini Trisna Jayawati

00001867

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-736-8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi 398.295 982 SAY h
No. Induk : 05582
Tgl. : 19-6-97
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Hikayat Mesa Gimang* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1983 dengan judul *Hikayat Mesa Gimang* yang disusun oleh Tuti Munawar dalam bahasa Indonesia.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Atika Sja'rani sebagai penyunting dan Sdr. Biva Andrian sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Hikayat Mesa Gimang adalah cerita Panji dari Pulau Jawa. Hikayat ini berasal dari sebuah naskah koleksi Museum Nasional Jakarta bernomor inventaris W. 138. Naskah ini ditulis dalam bentuk prosa berbahasa Arab dan Melayu, kemudian dialihaksarakan oleh Tuti Munawar dan telah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1983. Versi alihaksara itulah yang dijadikan dasar penceritaan kembali cerita anak *Mesa Gimang*.

Dalam versi saduran ini, judul cerita diubah menjadi *Mesa Gimang*. Ceritanya diungkapkan kembali dalam bentuk sederhana dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan menarik minat baca anak-anak.

Penyusunan cerita *Mesa Gimang* ini sepenuhnya dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 1996/1997. Sehubungan dengan itu, saya

menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah. Ucapan serupa juga saya sampaikan kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta beserta stafnya. Atas kepercayaan merekalah penyusunan ini dapat saya laksanakan.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii
1. Kunjungan Inu Kertapati 1
2. Inu Kertapati Bertunangan dengan Galuh Candra Kirana 6
3. Penculikan Galuh Candra Kirana 12
4. Inu Kertapati Mengembara 18
5. Galuh Candra Kirana Diselamatkan 22
6. Pertemuan Inu Kertapati dengan Galuh Candra Kirana 26
7. Berperang Melawan Raja Kebalen 35
8. Balas Dendam Bapang Cakrabima 49
9. Penyamaran 57

1. KUNJUNGAN INU KERTAPATI

Inu Kertapati adalah seorang pemuda yang tampan. Selain tampan, ia juga pemuda yang gagah berani. Ia tinggal bersama ayah dan bundanya di Kuripan. Ayahnya seorang raja di Kuripan dan ibunya bernama Maha Dewa. Kakeknya yang bernama Ratu Agung Gangga adalah anak Batara Karma Indera dari kayangan. Ratu Agung Gangga diturunkan ke bumi untuk melahirkan raja-raja di Kuripan, Daha, Gegelang, dan Singosari.

Inu Kertapati juga mempunyai empat sahabat dan sekaligus sebagai pengasuhnya. Keempat sahabatnya itu masing-masing bernama Jurudeh, Persanta, Semar, dan Jemurus. Mereka lebih terkenal dengan panggilan punakawan. Mereka selalu setia menemani ke mana pun Inu Kertapati pergi.

Pada suatu hari, Inu Kertapati ingin mengunjungi pamannya di Daha. Ia sudah sangat rindu kepada keluarga pamannya. Keinginannya itu diutarakannya kepada ayahanda-nya.

"Ayahanda tercinta. Ananda ingin berkunjung ke rumah Paman di Daha."

"Baiklah, hati-hatilah Ananda di perjalanan."

Berangkatlah Inu Kertapati dengan ditemani oleh keempat sahabatnya yang setia. Perjalanan dari Kuripan ke Daha memakan waktu beberapa hari. Setelah beberapa hari berjalan kaki, sampailah Inu Kertapati di rumah pamannya. Kedatangannya di Daha disambut dengan gembira.

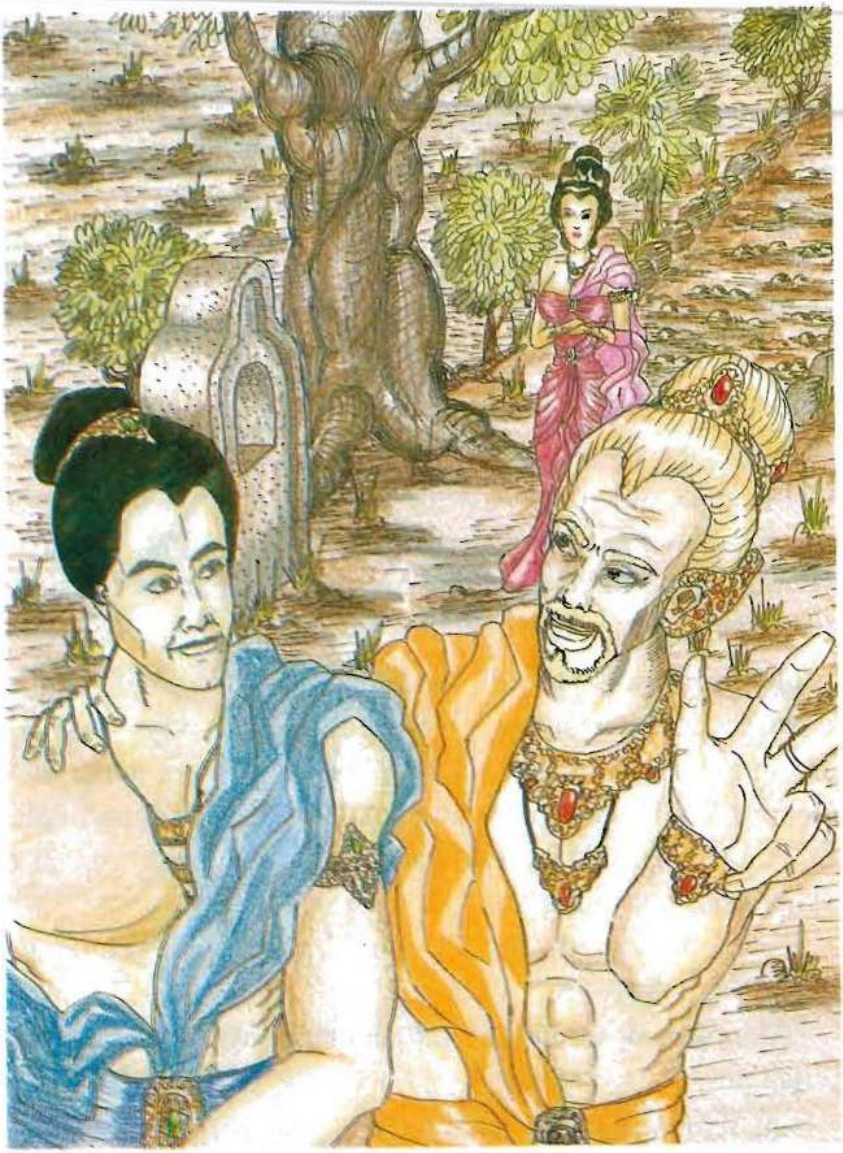
"Apa kabar Inu," kata Raja Daha.

"Baik-baik saja, Paman," sahut Inu Kertapati.

"Ananda sudah besar, sudah berapa lama ya, kita tak bertemu." tanya Raja Daha."

"Berapa lama ya?", sahut Inu Kertapati seakan-akan bertanya kepada dirinya sendiri. Lalu ia menjawab," hampir sepuluh tahun."

Raja Daha dan Inu Kertapati tampak sangat akrab. Mereka sangat asyik berbincang-bincang. Karena asyiknya, mereka sampai tidak melihat kedatangan Galuh Candra Kirana. Galuh Candra Kirana adalah putri tunggal Raja Daha. Ia sangat disayangi oleh kedua orang tuanya. Dengan penuh sopan santun, Galuh Candra Kirana menyapa ayahandanya. Raja Daha dan Inu Kertapati serentak menoleh kepada Galuh Candra Kirana.



Raja Daha dan Inu Kertapati sedang bercakap-cakap. Dari kejauhan terlihat Galuh Candra Kirana berjalan ke arah mereka.

Raja Daha memperkenalkan Galuh Candra Kirana kepada Inu Kertapati. Inu Kertapati sangat terpesona memandang kecantikan Galuh Candra Kirana. Keduanya pun bersalaman. Hanya sesaat Galuh Candra Kirana masuk ke kamarnya. Sepeninggal Galuh Candra Kirana, Raja Daha dan Inu Kertapati melanjutkan percakapan mereka.

Matahari telah condong ke barat. Inu Kertapati mohon diri kepada pamannya. Sebelum mereka berpisah, Raja Daha sempat menitipkan salam kepada kakaknya, Raja Kuripan.

Beberapa hari kemudian, Inu Kertapati merencanakan kunjungan ke rumah pamannya di Singosari. Kunjungannya kali ini juga diikuti oleh punakawannya yang setia. Setelah mohon izin kepada ayah dan bundanya, Inu Kertapati berangkat ke Singorasi. Perjalanan dari Kuripan ke Singosari juga memerlukan waktu beberapa hari.

Inu Kertapati tiba di Singosari. Ia disambut dengan gembira oleh pamannya. Tiba-tiba muncul anak laki-laki pamannya yang bernama Nila Perbangsa. Dengan muka yang cemberut, Nila Perbangsa memandang Inu Kertapati. Nila Perbangsa memiliki watak yang jelek. Ia sangat iri akan ketampanan Inu Kertapati.

"Ada apa kau datang ke mari." tanya Nila Perbangsa dengan angkuhnya.

"Aku sangat rindu kepada paman Singosari," kata Inu Kertapati.

Nila Perbangsa tidak bertanya lagi kepada Inu Kertapati. Ia langsung meninggalkan Inu Kertapati dan ayahnya. Raja Singosari lalu berkata kepada Inu Kertapati.

"Jangan pedulikan sikap saudaramu tadi."

"Ya, Paman." kata Inu Kertapati.

"Paman juga selalu tidak suka dengan watak jeleknya itu." sahut Raja Singosari.

Inu Kertapati sudah puas bercakap-cakap dengan pamannya. Ia merasa rindunya sudah terobati. Ia permisi untuk kembali ke Kuripan. Ia dilepas pamannya dengan harapan akan bertemu kembali.

Di tengah perjalanan menuju pulang, Inu Kertapati masih teringat akan sikap Nila Perbangsa. Untunglah punakawannya selalu menghiburnya.

"Tuanku, tidak usah dipikirkan. Nila Perbangsa memang tidak sopan. Suatu ketika ia pasti mendapat balasan atas sikapnya itu," kata Semar.

"Marilah kita bernyanyi," sahut Jemurus pula.

Inu Kertapati pun dapat melupakan sikap saudaranya itu.

2. INU KERTAPATI BERTUNANGAN DENGAN GALUH CANDRA KIRANA

Sore itu langit masih terlihat cerah. Matahari perlahan-lahan terbenam di ufuk barat. Raja Kuripan sedang duduk ditemani oleh permaisurinya di taman. Mereka tampak sedang asyik membicarakan sesuatu. Tidak lama kemudian Raja memanggil hulubalangnya.

"Hulubalang, tolong panggilkan tuan muda!"

"Baik, Paduka," sahut hulubalang dengan hormatnya.

Hulubalang masuk ke dalam istana. Ia menjumpai Inu Kertapati. Kemudian, ia menyembah," Ampun Tuanku. Patik datang ke sini disuruh oleh Paduka Raja memanggil Tuanku."

"Baiklah, hulubalang. Saya akan segera datang."

Inu Kertapati berjalan menuju ke taman di belakang istana. Setelah sampai, ia pun bersimpuh dihadapan ayah dan bundanya.

"Apa gerangan yang akan Ayah Bunda katakan kepada Ananda," tanya Inu Kertapati.

"Ananda sudah dewasa. Menurut Ayah dan Bunda, Ananda sudah pantas untuk menikah. Kami sudah mencarikan calon permaisuri untuk Ananda."

"Siapa gerangan calon permaisuri Ananda itu?" tanya Inu Kertapati.

"Putri tunggal paman Daha," jawab Raja Kuripan.

"Galuh Candra Kirana?" tanya Inu Kertapati seakan kurang yakin tentang jawaban ayahandanya tadi.

"Benar Ananda," jawab bundanya pula.

Inu Kertapati sangat senang mendengar kabar itu. Diakuinya bahwa sejak ia pulang dari kerajaan Daha, ia tidak dapat melupakan kecantikan dan kehalusan budi Galuh Candra Kirana. Pucuk di cinta ulam pun tiba, bisik hati Inu Kertapati.

Raja Kuripan segera mengirim utusannya untuk menghadap Raja Daha. Utusan itu membawa sepucuk surat. Surat itu memberitahukan bahwa tujuh hari lagi Raja Kuripan dan anaknya, Inu Kertapati, akan datang untuk melamar Galuh Candra Kirana.

Utusan Raja Kuripan sampai di Daha. Alangkah senangnya hati Raja Daha membaca isi surat itu. Raja Daha menyampaikan pesan melalui utusan untuk disampaikan kepada Raja Kuripan.

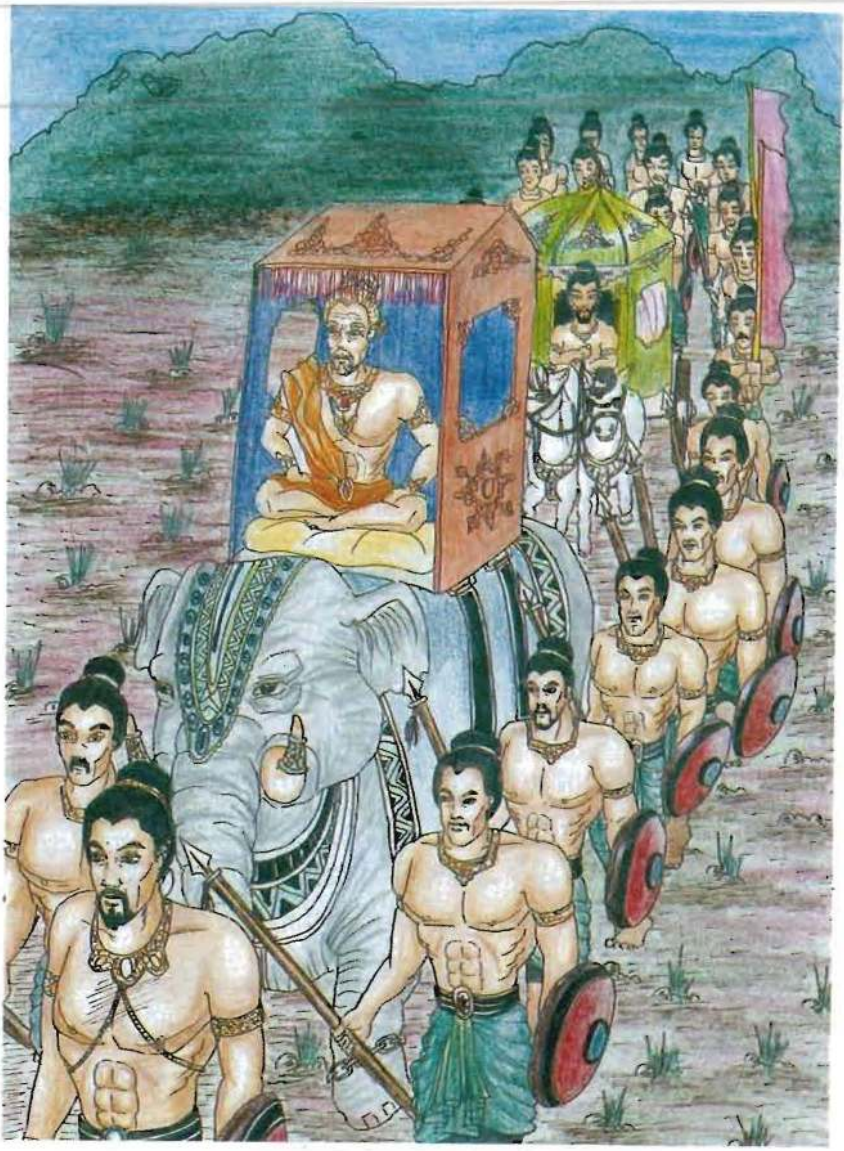
"Saya setuju akan lamaran Raja Kuripan. Tolong hal itu sampaikan kepada Baginda Raja Kuripan," kata Raja Daha.

"Hamba akan segera menyampaikan berita gembira itu," jawab para tumenggung, utusan Raja Kuripan.

Tujuh hari kemudian, hari yang telah dijanjikan pun tiba. Inu Kertapati dan ayah bundanya bersiap-siap untuk berangkat menuju Daha. Inu Kertapati memakai pakaian yang serba indah, lengkap dengan keris dan anting-anting. Inu Kertapati terlihat semakin tampan dan gagah. Raja Kuripan dan permaisuri juga dilengkapi dengan pakaian yang indah. Setelah semuanya siap berpakaian, mereka berjalan ke luar istana. Di hadapan istana sudah menanti seekor gajah dan kereta kencana yang ditarik oleh seekor kuda putih. Raja Kuripan naik di atas punggung gajah yang telah dihiasi kain yang berwarna keemasan dan dilengkapi dengan payung.

Inu Kertapati dan ibunda ratu duduk di atas kereta kencana yang ditarik oleh seekor kuda putih. Kuda putih itu berpelanakan emas yang dipahat. Iring-iringan rombongan Raja Kuripan mulai berjalan. Di barisan paling depan tampak seorang tumenggung berjalan dengan membawa lembing dan senjata. Kemudian, disusul oleh Raja Kuripan naik gajah dan dibelakangnya terlihat kereta kencana yang di dalamnya duduk ratu dan Inu Kertapati.

Perjalanan dari Kuripan ke Daha menghabiskan waktu beberapa hari. Rombongan Raja Kuripan berjalan melintasi hutan, mendaki bukit, dan menyeberangi sungai. Di hutan yang disinggahinya Raja Kuripan menyempatkan diri untuk berburu rusa dan kijang. Hasil buruannya itu dimakan beramai-ramai dengan rombongannya. Mereka pun beristirahat sejenak. Setelah lelahnya hilang, mereka melanjutkan perjalanan. Rombongan Raja Kuripan sangat menikmati perjalanan itu.



Iring-iringan rombongan Raja Kuripan menuju Daha. Raja Kuripan menaiki seekor gajah, ratu dan Inu Kertapati naik kereta kencana yang ditarik kuda putih. Di barisan paling depan terlihat tumenggung membawa lembing dan senjata.

Rombongan Raja Kuripan telah sampai di kerajaan Daha. Di pintu gerbang istana telah menunggu Raja Daha bersama permaisurinya dan para tumenggung.

"Kakanda, Adinda sudah tidak sabar menunggu," kata Raja Daha kepada kakaknya Raja Kuripan.

"Adinda, Kakanda juga sudah ingin segera bertemu dengan keluargamu," jawab Raja Kuripan pula.

"Mari masuk."

Raja Kuripan dan permaisuri serta anaknya, Inu Kertapati, di bawa masuk ke istana kerajaan Daha di Karang Tambak Pandan. Tempat ini sangat indah. Di tempat ini tampak bunga-bunga yang berwarna-warni dan kolam-kolam yang berisi ikan yang beraneka ragam. Di tempat itu juga telah tersedia hidangan yang lezat. Kedua keluarga itu bercengkrama sambil menikmati hidangan yang telah tersedia. Setelah puas saling melepas rindu, Raja Kuripan mulai membuka pembicaraan.

"Adinda, Kakanda datang ke sini hendak melamar putri Adinda, Galuh Candra Kirana."

"Kakanda, Adinda menerima lamaran itu. Adinda sangat senang mendapatkan menantu seperti Ananda Inu Kertapati."

"Kapan perkawinan itu dilangsungkan."

"Kalau Adinda setuju, kita akan langsungkan tiga bulan lagi."

"Adinda setuju saja."

Kedua keluarga itu melangsungkan percakapan hingga larut malam.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Raja Kuripan dan rombongan menginap di istana Raja Daha selama seminggu. Setelah seminggu berlalu, Raja Kuripan mohon izin untuk kembali ke Kuripan. Sebagai tanda persaudaraan, Raja Daha membekali keluarga kakaknya itu dengan bermacam-macam makanan dan keperluan lain selama di perjalanan. Dengan perasaan haru, Raja Daha permaisuri, dan Galuh Candra Kirana melepas kepulangan Raja Kuripan dan rombongannya.

3. PENCULIKAN GALUH CANDRA KIRANA

Kita tunda kisah pertunangan Inu Kertapati dengan Galuh Candra Kirana. Kita menuju Kerajaan Singosari. Tersebutlah seorang pemuda yang bernama Nila Perbangsa. Ia putra Raja Singosari. Ia memiliki sifat yang tidak baik. Ia selalu iri hati melihat keberuntungan orang lain. Sifat jeleknya ini tidak disukai oleh ayah dan bundanya. Berkali-kali ayah dan bundanya menasihatinya agar mau mengubah sifatnya. Akan tetapi, ia tetap tidak mau menuruti nasihat ayah dan bundanya itu.

Rupanya berita pertunangan Inu Kertapati dan Galuh Candra Kirana didengar oleh Nila Perbangsa. Ia sangat cemburu mendengar berita itu karena secara sembunyi-sembunyi ia mencintai Galuh Candra Kirana. Niat jahatnya tiba-tiba muncul. Ia berencana akan menggagalkan pernikahan itu. Oleh karena itu, ia berangkat ke Kerajaan Daha.

Dalam perjalanan menuju Daha, ia melewati Gunung Giriawan. Ia pun berhenti di kaki gunung itu sambil berpikir sejenak. Kalau ia datang seorang diri melamar Galuh Candra

Kirana, pasti Raja Daha tidak memberikan putrinya itu. Ia mencari akal. Tiba-tiba ia tersenyum. Ia segera naik ke puncak gunung itu. Di gunung itu ia akan bertapa. Dari tapanya itu ia berharap akan mendapatkan ilmu-ilmu yang dapat menggagalkan pernikahan Inu Kertapati dengan Galuh Candra Kirana.

Nila Perbangsa mulai melakukan tapa. Ia mengganti namanya menjadi Biku Carang Tarida. Setiap tujuh hari tujuh malam ia khusuk bertapa, tidak makan dan minum, barulah hari kedelapannya ia turun dari puncak Gunung Giriawan untuk mencari makan dan minum. Setelah itu, ia naik lagi ke puncak gunung itu.

Nila Perbangsa telah lama bertapa di Gunung Giriawan. Ia telah memperoleh kesaktian dari kayangan. Dengan kesaktian yang dimilikinya, ia dapat mengetahui bahwa Raja Kuripan dan Raja Daha sedang mempersiapkan perkawinan Inu Kertapati dengan Galuh Candra Kirana. Ia amat marah, lalu mengubah dirinya menjadi seekor kumbang besar dan indah. Kumbang itu bernama kumbang Serena.

Pada suatu malam kumbang Serena terbang ke Kerajaan Daha. Ia langsung menuju ke istana Kencana Puri, tempat tinggal Galuh Candra Kirana. Pada saat itu orang-orang sedang bersuka ria di luar istana. Sementara itu, Galuh Candra Kirana berada di dalam istana bersama dayang-dayangnya.

Pada kesempatan yang baik itu kumbang Serena menggunakan kesaktiannya. Ia membaca sebuah buku yang berisi mantra, lalu ditiupkannya ke kepala Galuh Candra Kirana. Seketika itu, kepala Galuh Candra Kirana terasa

sangat panas. Ia keluar ke taman untuk menyejukkan kepalanya dengan diiringi oleh empat orang pengasuhnya.

Dari jauh kumbang Serena mengamati gerak-gerik Galuh Candra Kirana. Pada kesempatan yang baik, kumbang Serena segera menculik Galuh Candra Kirana dan keempat pengasuhnya. Mereka diterbangkan ke Gunung Giriawan. Sesampainya di gunung itu, mereka dalam keadaan pingsan. Kumbang Serena meletakkan mereka di atas sebuah batu besar yang menyerupai balai-balai. Kumbang Serena mengubah wujudnya menjadi Biku Carang Tarida.

Beberapa waktu kemudian, Galuh Candra Kirana dan keempat pengasuhnya siuman. Betapa terkejutnya mereka ketika melihat keadaan di sekitarnya. Kemudian, Galuh Candra Kirana bertanya kepada pengasuhnya.

"Dayang-dayang, apa yang telah terjadi. Mengapa kita bisa sampai di tempat ini?"

"Hamba tidak tahu, Tuan Putri," sahut pengasuhnya.

"Dayang-dayang, kita harus lari dari tempat yang sangat mengerikan ini," sahut Galuh Candra Kirana pula.

"Bagaimana caranya, Tuan Putri?" tanya pengasuhnya.

"Kita harus mencari akal," kata Galuh Candra Kirana.

Galuh Candra Kirana dan keempat pengasuhnya berusaha untuk mencari jalan ke luar dari puncak gunung itu. Ketika mereka sedang sibuk mencari jalan ke luar, tiba-tiba muncul Biku Carang Tarida. Ia sangat marah. Galuh Candra Kirana dan pengasuhnya itu dimasukkannya ke dalam penjara besi agar tidak bisa melarikan diri.

Galuh Candra Kirana kini berada di dalam cengkraman penjara Biku Carang Tarida. Setiap hari ia selalu menangis meratapi nasibnya yang malang. Ia tidak mau makan, meskipun setiap hari Biku Carang Tarida memberinya buah-buahan. Para pengasuhnya sangat sedih melihat nasib tuan putrinya itu. Mereka berusaha untuk menghiburnya.

"Tuan Putri, makanlah buah-buahan itu. Janganlah menangis terus. Nanti tuan putri jatuh sakit," hibur pengasuhnya.

"Saya tidak lapar, dayang-dayang. Kalian sajalah yang makan buah-buahan itu." jawab Galuh Candra Kirana.

Pada suatu hari, Biku Carang Tarida datang ke penjara. Ia membujuk Galuh Candra Kirana agar mau menjadi istrinya.

"Galuh Candra, saya amat mencintaimu. Sudikah kau menjadi istriku?", tanya Biku Carang Tarida.

"Saya tidak sudi bersuamikan orang seperti kamu. Saya sudah bertunangan dengan Inu Kertapati," jawab Galuh Candra Kirana dengan tegas.

Biku Carang Tarida tidak putus asa. Ia terus-menerus membujuk Galuh Candra Kirana. Akan tetapi, Galuh Candra Kirana tidak mengubah keputusannya. Rupanya lama-kelamaan Biku Carang Tarida juga merasa bosan membujuk Galuh Candra Kirana. Sebagai pelampiasan amarahnya, ia memenjarakan Galuh Candra Kirana selama-lamanya.

Sementara itu, suasana di istana Daha sedang gempar. Segenap isi istana dikerahkan untuk mencari Galuh Candra Kirana. Mereka mencari ke taman, ke kolam, dan ke tempat-tempat lainnya yang biasa dikunjungi Galuh Candra

Kirana. Akan tetapi, tiada bertemu. Raja dan Ratu Daha menangis, meratapi kepergian anak kesayangannya itu. Suasana di istana Daha sangat riuh oleh suara orang meratap, menangis, dan meraung.

Berita tentang hilangnya Galuh Candra Kirana sampai kepada Raja Kuripan.

"Kita akan segera berangkat ke Daha," perintah Raja Kuripan kepada permaisuri dan anaknya, Inu Kertapati.

"Ada apa, ayahanda. Mengapa mendadak begitu," tanya Inu Kertapati.

"Galuh Candra Kirana diculik orang," jawab Raja Kuripan.

Mendengar jawaan ayahandanya, Inu Kertapati merasa seperti disambar petir. Kerongkongannya terasa tercekat. Ia tidak mampu berkata-kata. Di kepalanya timbul suatu pertanyaan besar, siapa gerangan yang telah menculik Galuh Candra Kirana.

Raja Kuripan dan permaisuri serta Inu Kertapati berangkat ke Daha. Setibanya di tempat itu. hujan tangis pun turun semakin deras. Di sela-sela tangisnya, Inu Kertapati mohon izin kepada ayah dan bundanya serta Raja dan Ratu Kuripan agar ia diperbolehkan mencari tunangannya itu.

"Ayahanda dan Bunda serta Paman dan Bibi, Ananda akan mencari Galuh Candra Kirana," kata Inu Kertapati.

"Jangan, anakku, kami mengkhawatirkan keselamatanmu. Bukannya kami melarangmu, tetapi Ananda belum mempunyai ilmu yang dapat mengalahkan lawan-lawanmu," jawab ayah dan bundanya.

Inu Kertapati sangat kecewa mendengar larangan kedua orang tuanya. Setiap hari ia hanya memikirkan kekasihnya itu. Kedua orang tuanya berusaha untuk menghiburnya, tetapi semuanya itu tidak dapat mengobati kesedihan hatinya.

Pada suatu sore, ketika Raja Kuripan dan permaisurinya sedang duduk-duduk di taman, mereka teringat kepada Raja Gegelang.

"Permaisuri, Adinda masih ingat Raja Gegelang?"

"Ya, Kakanda, apa gerangan yang terjadi dengan Raja Gegelang?"

"Raja Gegelang mempunyai seorang putri yang tidak kalah cantiknya dengan Galuh Candra Kirana. Kalau Kakanda tidak salah ingat, namanya Galuh Puspaningrat."

"Benar Kakanda."

"Bagaimana kalau anak kita, Inu Kertapati, kita jodohkan dengan Galuh Puspaningrat. Mungkin ini dapat mengobati hatinya setelah kehilangan Galuh Candra Kirana."

"Adinda setuju saja. Akan tetapi, apakah Inu Kertapati setuju dengan usul kita ini?"

"Mudah-mudahan ia setuju," ujar Raja Kuripan mengakhiri pembicaraan dengan permaisurinya itu.

Dengan harap-harap cemas, Ratu Kuripan menyampaikan hal itu kepada Inu Kertapati. Sungguh sayang, Inu Kertapati menolak Galuh Puspaningrat. Ia amat menyayangi Galuh Candra Kirana.

4. INU KERTAPATI MENGEMBARA

Pada malam bulan purnama terlihat oleh Inu Kertapati sepasang burung pungguk sedang bersahut-sahutan di pohon nagasari. Suara burung pungguk itu seperti mengisyaratkan Inu Kertapati harus pergi mencari Galuh Candra Kirana. Namun, Inu Kertapati terasa berat meninggalkan ayah dan bundanya. Malam itu dalam pikiran Inu Kertapati terus bergulir memikirkan dua pilihan yang sama berat.

Dengan hati yang berat, akhirnya Inu Kertapati memutuskan untuk meninggalkan istana Kuripan. Ia pergi dengan diikuti oleh Juredah, Semar, Persanta, Jemurus, serta beberapa orang budak. Inu Kertapati berjalan sambil menangis. Ia sangat sedih meninggalkan ayah dan bundanya.

Inu Kertapati dan pengikutnya telah jauh berjalan meninggalkan istana Kuripan. Hari telah malam. Mereka sedang berada di tengah-tengah hutan yang lebat. Inu Kertapati tidak merasa takut. Ia terus melanjutkan perjalanannya.

Tidak terasa pagi mulai menjelang, ayam hutan pun berkokok bersahut-sahutan. Bunga-bunga bermekaran, harum

semerbak mewangi seolah-olah memberi semangat kepada Inu Kertapati.

Inu Kertapati dan pengikutnya berjalan kaki siang dan malam. Mereka masuk ke segenap lorong-lorong gelap, naik turun gunung, melintasi hutan-hutan besar untuk mencari Galuh Candra Kirana. Akan tetapi, Galuh Candra Kirana tidak ditemukan.

Setelah beberapa hari berjalan, Inu Kertapati sampai di sebuah gunung. Di gunung itu pernah Bagawan Seri Narapati bertapa. Inu Kertapati berhenti di gunung itu. Ia duduk di sebuah batu, di bawah pohon kemuning, dengan dihadap oleh pengikutnya. Ia memutuskan akan bertapa di gunung tempat Bagawan Seri Narapati bertapa. Demikian pula pengikutnya turut bertapa. Mereka tidak mau berpisah dengan Inu Kertapati. Begitu kuat tapanya. Setiap empat puluh hari sekali Inu Kertapati bangun dari pertapaannya untuk mencari makanan.

Inu Kertapati telah bertapa cukup lama di gunung. Para dewa yang melihat hal itu jatuh kasihan padanya. Oleh karena itu, dewa mengutus Sang Hyang Darmawati turun ke bumi untuk memberi kesaktian kepada Inu Kertapati. Sang Hyang Darmawati memberi sebuah panah dan ilmu-ilmu agar dapat menjadi prajurit yang tangguh. Kemudian, Inu Kertapati mengganti namanya menjadi Mesa Kelana Panji Marang Kusuma atau lebih dikenal dengan nama Sri Panji. Begitu pula dengan pengikutnya, semua berganti nama. Mereka kembali melanjutkan perjalanan untuk mencari Galuh Candra Kirana.

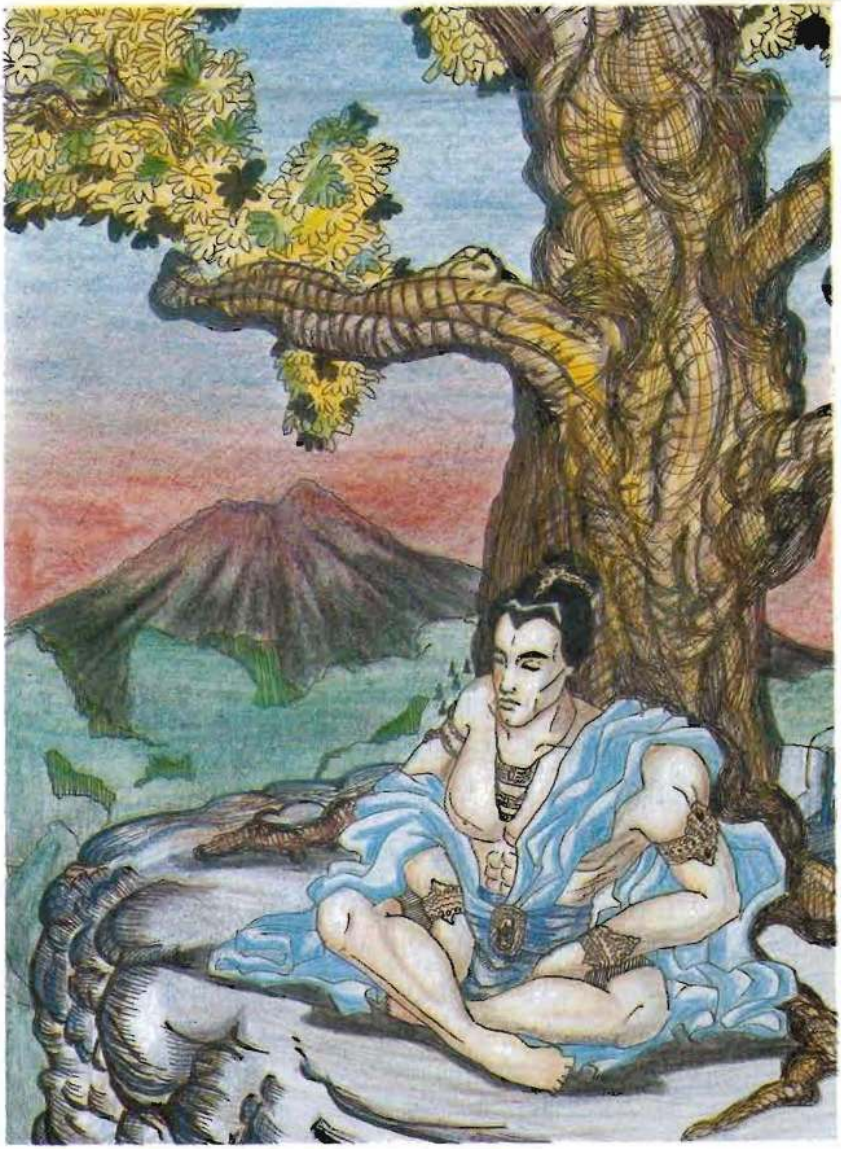
Sri Panji dan pengikutnya telah sampai di negeri Kembang Kuning. Negeri itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Kembang Kuning. Raja Kembang Kuning mempunyai seorang saudara yang bernama Raja Pandan Salas. Begitu Sri Panji dan pengikutnya masuk ke daerah kekuasaan Raja Kembang Kuning, mereka langsung dihadang oleh pasukan Raja Kembang Kuning.

"Apa keperluan Anda masuk ke negeri kami," tanya Raja Kembang Kuning.

"Saya sedang mencari seorang gadis. Gadis itu bernama Galuh Candra Kirana. Mungkin Galuh Candra Kirana ada di negeri ini." jawab Sri Panji.

Rupanya jawaban Sri Panji itu disalahartikan oleh Raja Kembang Kuning. Ia mengira Sri Panji menuduhnya menculik Galuh Candra Kirana. Oleh karena itu, ia sangat marah dan memerintahkan pasukannya untuk menyerang Sri Panji. Dalam peperangan itu Raja Kembang Kuning dibantu oleh saudaranya, Raja Pandan Salas. Namun, pengikut Sri Panji dapat mengalahkannya. Raja Kembang Kuning dan Raja Pandan Salas tewas terbunuh dalam peperangan itu.

Setelah memenangkan peperangan itu, Sri Panji menetap di Karang Pandan.



Inu Kertapati sedang bertapa di atas puncak gunung. Ia duduk di sebuah batu, di bawah pohon kemuning.

5. GALUH CANDRA KIRANA DISELAMATKAN

Kita tunda kisah pengembaraan Inu Kertapati. Kita kembali mengisahkan Galuh Candra Kirana. Galuh Candra Kirana sangat tersiksa di dalam penjara. Ia terus menerus menangis meratapi nasibnya yang malang.

"Galuh Candra, kau tidak perlu menangis. Kau akan kulepaskan asalkan kau mau menjadi istriku," bujuk Biku Carang Tarida.

"Saya benci kepadamu. Saya tidak sudi menjadi istrimu. Lepaskan saya," kata Galuh Candra Kirana.

"Aku akan melepaskanmu kalau kau mau menjadi istriku. Kalau tidak, kau akan kupenjara selama-lamanya," kata Biku Carang Tarida.

Sewaktu Biku Carang Tarida membalikkan badannya hendak meninggalkan Galuh Candra Kirana, tiba-tiba Sri Batara Kala telah berdiri di hadapannya.

"Apa yang telah kau lakukan terhadap gadis itu," kata Sri Batara Kala.

"Ampun, ampun, Paduka, maafkan hamba. Hamba akan membebaskan gadis itu," jawab Biku Carang Tarida dengan wajah ketakutan.

"Kau laki-laki jahat. Kalau kau mengulangi perbuatanmu lagi, kau akan kulenyapkan dari bumi ini," ancam Sri Batara Kala kepada Biku Carang Tarida.

Setelah berkata demikian, Sri Batara Kala merusak penjara. Ia mengeluarkan Galuh Candra Kirana dan pengasuhnya dari penjara itu. Kemudian, mereka dilemparkan oleh Sri Batara Kala ke udara ke arah hutan negeri Tanjung Pura.

Negeri Tanjung Pura diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Tanjung Pura. Istrinya bernama Paduka Liku. Dari perkawinannya itu, ia memperoleh seorang anak perempuan bernama Wira Bakung. Wira Bakung sangat jahat dan bermuka jelek.

Pada suatu hari, Raja Tanjung Pura berburu ke hutan. Dalam hutan itu ia menjumpai Galuh Candra Kirana bersama empat pengasuhnya. Melihat kedatangan Raja Tanjung Pura, Galuh Candra Kirana dan pengasuh ketakutan. Mereka bersembunyi. Namun, persembunyian mereka diketahui oleh Raja Tanjung Pura.

"Hai, gadis-gadis yang cantik, keluarlah. Saya tidak akan menyakiti kalian. Siapa sebenarnya kalian?" tanya Raja Tanjung Pura.

Dengan ragu-ragu Galuh Candra Kirana dan pengasuhnya keluar dari persembunyian. Lalu Galuh Candra Kirana menjawab pertanyaan Raja Tanjung Pura.

"Saya adalah Galuh Candra Kirana dan gadis yang empat orang ini adalah pengasuh saya. Kami diculik oleh Biku Carang Tarida. Untunglah kami diselamatkan oleh Sri Batara Kala."

Raja Tanjung Pura sedih mendengar cerita Galuh Candra Kirana itu. Ia mengajak Galuh Candra Kirana ke istananya.

Galuh Candra Kirana dan pengasuhnya sampai di istana Tanjung Pura. Semua orang tercengang melihat kecantikannya. Ia seperti bidadari yang baru turun dari kayangan. Raja Tanjung Pura sangat sayang kepadanya. Ia diberi pakaian yang indah sehingga kecantikannya terlihat semakin jelas. Lalu, namanya juga diubah menjadi Ratna Kumala Galuh Tanjung Pura.

Rupanya kehadiran Ratna Kumala Galuh itu tidak disenangi oleh Paduka Liku dan Wira Bakung.

"Ibunda, saya tidak suka dengan gadis yang dibawa oleh ayahanda itu. Sejak ia tinggal di istana ini, ayahanda tidak pernah lagi menghiraukan saya," kata Wira Bakung kepada ibunya.

"Ananda, Ibu juga tidak suka. Tetapi, kita tidak bisa mengusirnya. Baginda raja pasti akan marah," jawab Paduka Liku.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan? Saya benar-benar muak melihat mukanya."

"Tenanglah, anakku, Ibu ada akal. Kita berdua harus menunjukkan sikap benci kepadanya. Dengan demikian, ia merasa tidak betah tinggal di istana ini," kata Paduka Liku menenangkan kerisauan hati anaknya.

Ternyata dugaan Paduka Liku benar. Sikap mereka itu membuat Ratna Kumala Galuh menjadi tidak betah. Ia ingin meninggalkan istana. Keinginannya itu diutarakannya kepada Raja Tanjung Pura.

"Baginda Raja, saya ingin meninggalkan istana ini," kata Ratna Kumala Galuh.

"Mengapa?" tanya Raja Tanjung Pura dengan wajah heran.

"Kehadiran saya di sini tidak disukai oleh Ratu Paduka Liku dan adik Wira Bakung," kata Ratna Kumala Galuh.

"Jangan kau pedulikan mereka. Yang paling berkuasa di negeri ini adalah saya. Kamu tinggal saja di sini. Kalau mereka menyakitimu, beritahu kepada saya," kata Raja Tanjung Pura.

Ratna Kumala Galuh hanya diam mendengar kata-kata Raja Tanjung Pura. Kemudian, Raja Tanjung Pura berkata lagi.

"Ratna Kumala, perlu kamu ketahui bahwa saya sangat menyayangi engkau. Saya tidak ingin kau meninggalkan istana ini. Sebagai tanda rasa syukur saya kepada Tuhan, saya akan mengadakan pesta. Dalam pesta itu saya ingin mengumumkan kepada masyarakat bahwa kau resmi saya jadikan anak angkat."

"Terima kasih, Baginda Raja. Saya sangat terharu mendengar kata-kata baginda itu," jawab Ratna Kumala Galuh dengan air mata yang berlinang.

6. PERTEMUAN INU KERTAPATI DENGAN GALUH CANDRA KIRANA

Raja Tanjung Pura mengadakan pesta di Paseban Agung. Dalam pesta itu Raja Tanjung Pura menggelar pertunjukan wayang. Pertunjukan itu diadakan sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita Raja Tanjung Pura karena memperoleh seorang anak angkat yang cantik jelita. Anak angkatnya itu bernama Ratna Kumala Galuh.

Kemeriahan pesta itu rupanya terdengar oleh Sri Panji. Ia pun memutuskan untuk datang ke Paseban Agung. Melihat kedatangan Sri Panji, orang-orang yang hadir di pesta itu bertanya-tanya dalam hati.

"Siapa gerangan laki-laki tampan itu," tanya salah seorang hulubalang.

"Saya tidak mengenalnya," jawab hulubalang yang lainnya.

Lalu salah seorang di antara hulubalang itu bertanya kepada Sri Panji.

"Tuan Muda, siapa nama Tuan? Untuk apa Tuan datang ke sini?"

"Saya bernama Sri Panji. Tempat tinggal saya tidak jauh dari sini. Saya tertarik untuk menyaksikan pertunjukan wayang. Selain itu, saya juga ingin berkenalan dengan keluarga Baginda Raja Tanjung Pura," kata Sri Panji.

"Oh, begitu, marilah hamba antarkan untuk menghadap Baginda."

"Terima kasih hulubalang."

Sri Panji dibawa menghadap Raja Tanjung Pura. Raja Tanjung Pura menyambut kedatangan Sri Panji dengan senang hati. Raja sangat terkesan dengan ketampanan dan tutur kata Sri Panji. Lalu, Raja Tanjung Pura mengenalkan Sri Panji dengan Ratna Kumala Galuh. Kedua anak muda itu pun berkenalan.

Saat itu Sri Panji tidak tahu siapa sebenarnya Ratna Kumala Galuh. Sebaliknya, Ratna Kumala Galuh juga tidak mengerti siapa sebenarnya Sri Panji.

Hari telah larut malam. Sri Panji mohon diri kepada Raja Tanjung Pura.

"Baginda Raja. Saya minta izin untuk kembali ke Karang Pandan. Saya mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati baginda Raja," kata Sri Panji.

"Baiklah, Anak Muda, semoga Anda selamat sampai tujuan," kata Raja Tanjung Pura.

"Selamat malam," kata Sri Panji.

"Selamat malam," jawab Raja Tanjung Pura.

Sekembalinya dari Tanjung Pura, Sri Panji terus teringat-ingat kepada Ratna Kumala Galuh. Malam itu ia tidak bisa tidur, gelisah memikirkan gadis itu. Menurutnya, gadis itu mirip dengan tunangannya, Galuh Candra Kirana yang telah lama dicarinya. Dalam hatinya ia ingin memperistri gadis itu. Keinginannya itu diceritakan kepada para pengikutnya yang setia.

"Wahai, Saudaraku, aku ingin melamar anak angkat Raja Tanjung Pura. Apakah kalian setuju dengan rencanaku ini."

"Tuanku Sri Panji, kami setuju," jawab pengikutnya. Kemudian, salah seorang pengikutnya berkata kepada Sri Panji.

"Maafkan hamba Tuanku, kalau hamba tidak salah duga, gadis itu adalah Galuh Candra Kirana, tunangan Tuanku."

"Ya, ya, aku juga menduga seperti itu. Wajah gadis itu sangat mirip dengan tunanganku. Tetapi, aku belum mempunyai bukti-bukti yang memperkuat dugaan itu," kata Sri Panji.

"Saudaraku, adapun yang menjadi beban pikiranku sekarang ini, apakah Raja Tanjung Pura mau menerima lamaranku?" Sri Panji masih melanjutkan kata-katanya.

"Jangan khawatir, Tuanku. Bila Raja Tanjung Pura menolak lamaran, kita akan menyatakan perang dengannya," kata pengikutnya.

Para pengikutnya yang setia berangkat ke Tanjung Pura. Setibanya di hadapan Raja Tanjung Pura, mereka mengutarakan maksud kedatangan mereka.

"Baginda Raja yang mulia, kami datang ke sini ingin melamar Ratna Kumala Galuh untuk Sri Panji."

"Saya menerima lamaran itu. Saya sangat senang akan bermenantukan seorang laki-laki yang gagah, tampan, sakti, dan baik tutur katanya," jawab Raja Tanjung Pura.

Para pengikut Sri Panji pun pulang ke Karang Pandan dengan membawa berita baik. Sri Panji sangat senang menerima kabar itu. Sebaliknya, Ratna Kumala Galuh sangat sedih atas diterimanya Sri Panji meskipun ia sangat mengaguminya. Ia sedih karena harus melupakan tunangannya, Inu Kertapati. Namun, ia tidak berdaya. Ia terdampar ke negeri itu. Sekaranglah waktunya untuk menunjukkan baktinya kepada Raja Tanjung Pura yang telah menolongnya.

Rupanya kesedihan hatinya itu terlihat oleh Raja Tanjung Pura, Raja membujuknya.

"Anakku, jangan bersedih. Sri Panji adalah seorang pemuda yang baik. Ananda tidak akan menyesal kawin dengannya."

"Ayahanda, bukan itu yang membuat Ananda sedih. Tetapi, sebenarnya Ananda sudah bertunangan dengan seorang laki-laki yang bernama Inu Kertapati." jawab Ratna Kumala Galuh.

"Sudahlah, Ananda tidak usah mengharapkan tunangan Ananda itu. Mungkin tunangan Ananda itu juga sudah menikah dan telah melupakan Ananda." kata Raja Tanjung Pura pula.

Walaupun dengan berat hati, akhirnya Ratna Kumala Galuh setuju menikah dengan Sri Panji.

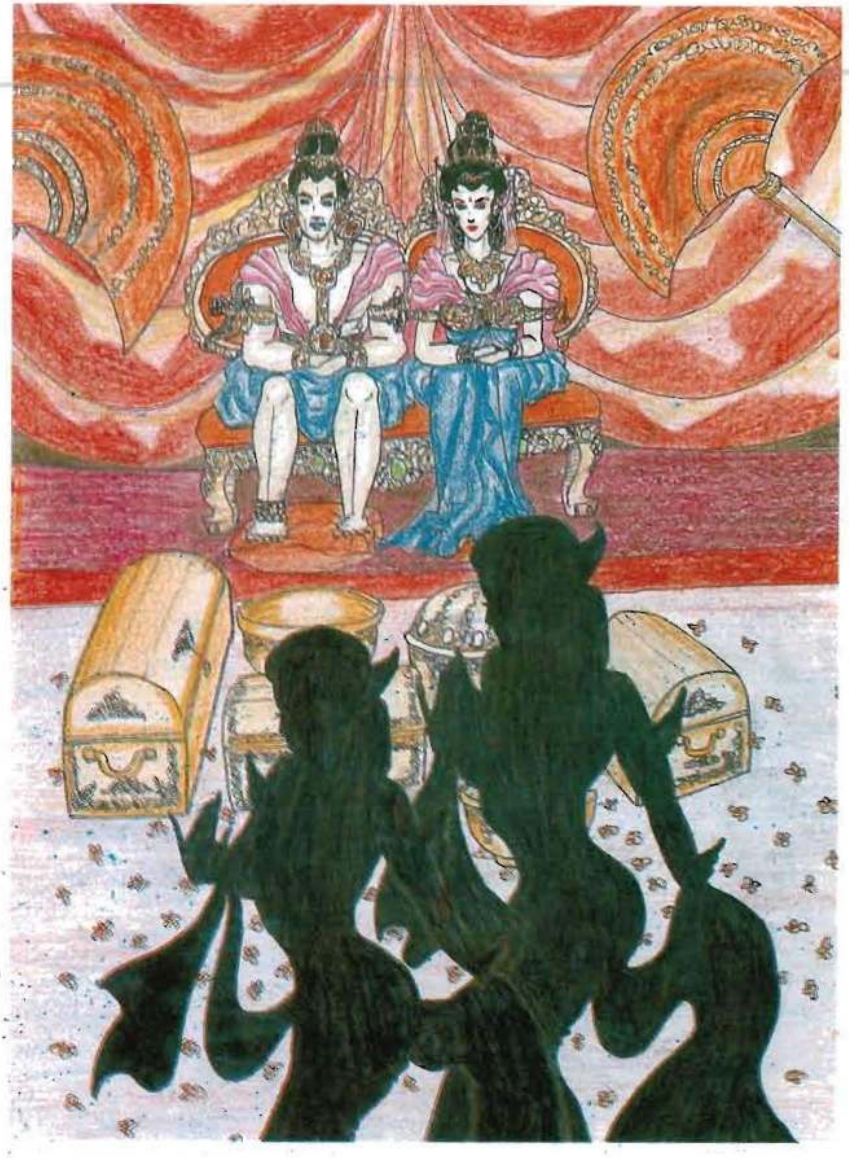
Tibalah hari perkawinan Sri Panji dengan Ratna Kumala Galuh. Di hari perkawinan itu Sri Panji memberikan empat puluh pedati berisi pakaian yang indah-indah dan perhiasan yang gemerlapan kepada calon istrinya. Selain itu, ia juga memanggil kelompok pertunjukan kesenian. Sungguh meriah pesta perkawinan itu. Semua rakyat berkumpul untuk menyaksikan jalannya upacara perkawinan itu. Di antara hadirin yang paling berbahagia adalah Raja Tanjung Pura. Karena bahagianya, ia sampai meneteskan air mata.

Ratna Kumala Galuh dan Sri Panji duduk bersanding di pelaminan. Kedua mempelai itu terlihat sangat serasi. Mempelai wanita menggunakan pakaian yang serba indah. Bajunya dijahit dengan benang emas dan di kepalanya melekat mahkota yang bertahtakan permata ratna mutu manikam. Ia juga mengenakan gelang, kalung, dan anting-anting emas. Semuanya itu menambah kecantikan Ratna Kumala Galuh. Di sisi kanannya terlihat Sri Panji duduk dengan gagahnya. Sri Panji mengenakan pakaian indah yang dilengkapi dengan sabuk yang terbuat dari emas dan keris yang bertahtakan permata.

Hampir tengah malam barulah pesta perkawinan itu usai. Orang-orang mulai meninggalkan istana. Raja dan ratu pun beristirahat di kamarnya. Begitu juga halnya dengan Sri Panji dan Ratna Kumala Galuh.

Sri Panji dan Ratna Kumala Galuh beristirahat di sebuah kamar. Kamar itu dihiasi oleh bunga-bunga yang berwarna-warni. Sebelum tidur, Sri Panji bertanya kepada istrinya.

"Istriku, sejak di pelaminan tadi aku melihat wajahmu murung. Apakah yang merisaukan hatimu."



Sri Panji sedang bersanding dengan Ratna Kumala Galuh.

"Aku merasa berdosa karena sudah menghianati tunanganku," jawab Ratna Kumala Galuh.

"Aku mengerti perasaanmu. Tetapi, kau harus mencoba untuk melupakan tunanganmu itu," kata Sri Panji pula.

Mendengar kata-kata suaminya itu, Ratna Kumala Galuh diam saja. Sri Panji tidak jemu-jemunya membujuk istrinya agar melupakan tunangannya itu.

Pada suatu hari pengikut Sri Panji yang bernama Semar dan Turus datang menghadap. Ketika itu Sri Panji dan Ratna Kumala Galuh baru saja selesai bersantap siang.

"Tuanku, kami ingin mengatakan sesuatu," kata Semar membuka pembicaraan.

"Apa itu?" tanya Sri Panji ingin tahu.

"Sebenarnya hal ini sudah lama ingin kami katakan kepada Tuanku. Tetapi kami belum berani karena belum memiliki bukti-bukti yang kuat."

"Hayo, cepat katakan, saya sudah tidak sabar," kata Sri Panji.

"Begini Tuanku, kami sudah bercakap-cakap dengan keempat pengasuh istri Tuanku. Mereka mengatakan bahwa istri Tuanku itu adalah Galuh Candra Kirana," kata Turus.

"Apa? Istriku ini adalah Galuh Candra Kirana," kata Sri Panji seakan tidak percaya.

Benar, Tuanku. Keempat pengasuh istri Tuanku itu bercerita bahwa mereka dan Galuh Candra Kirana diculik dari istana Daha oleh Biku Carang Tarida," kata Semar meyakinkan Sri Panji.

"Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataala, akhirnya saya bertemu dengan Galuh Candra Kirana dan telah pula menikah dengannya," kata Sri Panji sambil mengangkat kedua tangannya berdoa.

"Berita gembira ini akan saya sampaikan kepada istriku," kata Sri Panji dengan girangnya.

Dengan tidak sabar, Sri Panji masuk ke kamar menjumpai istrinya. Sampai ia lupa mengucapkan terima kasih kepada Semar dan Turus.

"Istriku, aku baru saja mendapat kabar gembira," kata Sri Panji.

"Kabar apa itu?" tanya istrinya.

"Kamu adalah Galuh Candra Kirana. Keempat pengasuhmu bercerita kepada Semar dan Turus. Mereka baru saja menyampaikan kepadaku," kata Sri Panji.

"Ya, namaku memang Galuh Candra Kirana. Aku dan keempat pengasuhku diculik oleh Biku Carang Tarida dan dipenjara. Untunglah dewa Sri Batara Kala mau menolong kami. Akhirnya, ketika Raja Tanjung Pura sedang berburu, Baginda raja bertemu dengan kami. Ia membawa kami ke Negeri Tanjung Pura ini dan namaku diubah menjadi Ratna Kumala Galuh."

Oh, istriku. Tahukah kau bahwa kau adalah Inu Kertapati, tunanganmu yang selalu kau pikirkan itu."

"Jadi, kau adalah Inu Kertapati?"

"Betul, istriku."

"Oh, Tuhan, akhirnya aku berjumpa dengan kekasihku."

"Istriku, aku mengembara mencarimu. Dalam pengembaraan itu aku mengubah namaku menjadi Sri Panji.

Betapa gembira mereka. Tanpa terasa air mata mereka mengalir membasahi pipi, air mata kegembiraan. Sri Panji tidak menyangka bahwa Ratna Kumala Galuh adalah Galuh Candra Kirana, tunangannya yang sangat dirindukannya. Begitu juga halnya dengan Ratna Kumala Galuh, ia juga tidak menyangka bahwa Sri Panji adalah Inu Kertapati, tunangannya yang sangat disayanginya.

Sementara itu, Wira Bakung masih terus mengganggu kebahagiaan mereka. Dengan segala upaya dan berbagai ilmu ia berusaha menarik perhatian Sri Panji. Namun, usahanya itu sia-sia. Sri Panji bukannya terpikat kepadanya, malahan semakin membencinya. Raja Tanjung Pura sudah berkali-kali mengingatkan Wira Bakung agar tidak mengganggu kebahagiaan Sri Panji dan istrinya. Akan tetapi, Wira Bakung tetap tidak mempedulikan larangan ayahnya itu.

Untuk menghindarkan diri dari gangguan Wira Bakung, Sri Panji selalu mengajak istrinya untuk berjalan-jalan ke luar istana. Mereka berburu ke hutan atau memancing ikan di kali.

7. BERPERANG MELAWAN RAJA KEBALEN

Pagi itu di istana Tanjung Pura terlihat agak sibuk. Hulubalang dan beberapa inang pengasuh sibuk mengangkat barang-barang. Rupanya pagi itu Sri Panji akan membawa istrinya ke istananya di Karang Pandan.

"Baginda Raja, sekaranglah saatnya saya akan membawa istri saya ke Karang Pandan. Saya mohon izin," kata Sri Panji.

"Sebenarnya berat bagi saya berpisah dengan Ratna Kumala Galuh. Tetapi, apa boleh buat. Sekarang kaulah yang lebih berhak atas dirinya. Ingat pesan saya, kau harus menjaga Ratna Kumala Galuh. Jangan kau sia-siakan dirinya," kata Raja Tanjung Pura.

"Tentu, tentu, Baginda Raja," jawab Sri Panji.

"Pergilah, dan kalau ada waktu datanglah ke istana ini. Saya akan senang sekali," sahut Raja Tanjung Pura.

Dengan air mata yang berlinang, Raja Tanjung Pura melepas kepergian Sri Panji dan Ratna Kumala Galuh. Demikian juga halnya dengan Ratna Kumala Galuh, ia tidak

dapat menahan tangisnya. Ia sangat sedih meninggalkan Raja Tanjung Pura yang telah begitu baik terhadap dirinya.

Sri Panji dan Ratna Kumala Galuh telah sampai di Karang Pandan. Kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh seisi istana. Suasana seperti itu membuat Ratna Kumala Galuh dapat menghapus kesedihan hatinya karena berpisah dengan Raja Tanjung Pura.

Pada suatu hari di Karang Pandan Sri Panji memerintahkan Kalang Andaka, Mesa Angkara Jaya, Mesa Wirangbaya, dan seorang punggawa untuk menundukkan seluruh kerajaan yang ada di Pulau Jawa. Banyak kerajaan besar yang takluk, seperti Kerajaan Kertawilang, Kerajaan Putrabumi, Kerajaan Senapati, dan kerajaan Kartasura, sedangkan kerajaan-kerajaan kecil menyerah tanpa perlawanan. Namun, ada satu kerajaan besar yang tidak mau tunduk kepada pasukan Sri Panji. Kerajaan itu bernama Kerajaan Kebalen.

Kerajaan Kebalen diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Kebalen. Raja Kebalen ini mempunyai dua saudara laki-laki. Saudaranya itu bernama Patera Sina dan Serangga Jaya. Kedua saudaranya itu mempunyai tabiat yang berbeda. Patera Sina adalah seorang pemuda yang baik, sedangkan Serangga Jaya adalah seorang pemuda yang jahat. Pada suatu hari Serangga Jaya dimarahi oleh ayahnya. Ia tersinggung, lalu membunuh ayahnya itu. Karena takut kepada dua saudaranya, ia melarikan diri dan bertapa di gunung.

Serangga Jaya bertapa di sebuah gunung. Ia bercita-cita bila ia telah memperoleh kesaktian, ia akan menaklukkan kerajaan di Pulau Jawa. Setelah itu ia akan menjadi Ratu

Agung. Ada lagi satu keinginannya, yaitu ia ingin pula memperistri Galuh Candra Kirana (Ratna Kumala Galuh). Selama bertapa, ia menyebut dirinya Ajar Bakti Kuasa.

Sudah berpuluh-puluh tahun Ajar Bakti Kuasa bertapa. Pada suatu hari ia didatangi oleh Dewa Sukma Sakti.

"Hai, Ajar Bakti, aku lihat kau sudah lama bertapa apa yang sebenarnya kau inginkan?" kata Dewa Sukma Sakti.

"Aku ingin menjadi sakti dan mempunyai ilmu perang yang tinggi," jawab Ajar Bakti Kuasa.

Oh, itu yang kau inginkan. Baiklah, aku akan memberikannya kepadamu."

"Lalu, Dewa Sukma Sakti memberikan ilmu keprajuritan dan kesaktian. Dengan kesaktian itu ia dapat terbang dan mengubah dirinya menjadi binatang. Selain itu, ia diberi tahu oleh dewa bahwa ia akan bertemu dengan Sri Panji dan kematiannya ada di tangan Sri Panji itu. Setelah berkata demikian, dewa menyuruh Ajar Bakti Kuasa pulang ke Negeri Kebalen karena Raja Kebalen sedang diserang musuh.

Ternyata apa yang dikatakan oleh dewa itu benar. Begitu Ajar Bakti Kuasa kembali, ia melihat prajurit-prajurit Sri Panji yang dipimpin oleh Kalang Andaka sudah berada di Kebalen. Pintu kota Negeri Kebalen ditutup dan dijaga ketat oleh prajurit Kebalen. Tiga hari lamanya prajurit Kebalen hanya menjaga pintu kota. Tidak ada seorang prajurit pun yang berani menyerang lebih dahulu. Oleh karena itu, Kalang Andaka dan kawan-kawannya merusak pintu kota dan menghujani anak panah kepada pasukan Raja Kebalen.

Setelah melihat keadaan seperti itu, Ajar Bakti Kuasa tidak tinggal diam. Ia menemui Raja Kebalen.

"Permisi!" kata Ajar Bakti Kuasa.

"Siapa kau? Untuk apa datang ke sini. Pasti kau adalah kaki tangan Sri Panji," kata Raja Kebalen penuh curiga.

"Saya adalah Serangga Jaya, saudaramu yang telah hilang. Setelah saya membunuh ayah dulu, saya pergi ke sebuah gunung untuk bertapa. Sekarang saya sudah sakti dan mempunyai ilmu perang yang tinggi. Nama saya juga sudah diganti menjadi Ajar Bakti Kuasa," demikian Ajar Bakti Kuasa menerangkan kepada Raja Kebalen.

"Jadi, kau adalah adikku. Aku sudah tidak mengenali wajahmu lagi," sambung Raja Kebalen dengan wajah heran.

Kedua kakak beradik itu berpelukan saling melepas rindu. Selanjutnya, Raja Kebalen meminta bantuan kepada adiknya itu untuk melawan prajurit-prajurit Sri Panji.

Ajar Bakti Kuasa keluar dari istana. Ia menantang pasukan Sri Panji. Terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Sri Panji dengan pasukan Raja Kebalen yang dipimpin oleh Ajar Bakti Kuasa. Dalam pertempuran itu pasukan Sri Panji beramai-ramai menikam Ajar Bakti Kuasa dengan tombak. Namun, tidak satu pun tombak yang dapat menembus tubuhnya, bahkan tombak-tombak itu patah-patah. Pasukan Sri Panji terus berusaha untuk mengalahkannya. Ketika Ajar Bakti Kuasa hampir terkalahkan, ia mengeluarkan kesaktiannya. Ia meniup tali "persuda" ke udara. Tali itu berputar-putar dan jatuh ke bumi menjadi penjara besi yang mengurung

Kalang Andaka dan kawan-kawannya. Adapun prajurit-prajurit Sri Panji yang tidak terkurung melarikan diri kembali ke Karang Pandan.

Ajar Bakti Kuasa datang ke penjara besi menemui Kalang Andaka dan kawan-kawannya. Ia membujuk mereka agar mau menjadi pengikutnya.

"Kalang Andaka, sebentar lagi kau dan kawan-kawanmu akan kubunuh," kata Ajar Bakti Kuasa mengancam. Kalang Andaka dan kawan-kawannya hanya diam.

"Kenapa diam, takut?" ejek Ajar Bakti Kuasa sambil mencibirkan bibirnya.

"Ya, kali ini kami kalah. Tolong lepaskan kami," pinta Kalang Andaka.

"Boleh, boleh, aku akan melepaskan kalian asalkan kalian mau menuruti kehendakku," kata Ajar Bakti Kuasa.

"Apa itu. Ayo, cepat katakan," kata Kalang Andaka tidak sabar.

"Kalian harus menjadi pengikutku," Ajar Bakti Kuasa menjawab dengan angkuhnya.

"Apa, menjadi pengikutmu? Ah, kami tidak sudi. Lebih baik kami kaubunuh daripada harus menjadi pengikutmu. Kami tidak mau menghianati Tuanku Sri Panji," kata Kalang Andaka.

Setelah mendengar jawaban itu, Ajar Bakti Kuasa amat marah. Ia segera memerintahkan prajuritnya untuk membunuh mereka. Namun, Raja Kebalen memberi saran agar mereka itu dibiarkan hidup dalam penjara besi sampai Sri Panji datang.

Setelah itu, mereka akan dibunuh bersama dengan Sri Panji. Ajar Bakti Kuasa menyetujui usul kakaknya itu. Ia pun meninggalkan Kalang Andaka dan kawan-kawannya di penjara besi.

Sementara menunggu kedatangan Sri Panji, Raja Kebalen membawa Ajar Bakti Kuasa ke tempat saudara mereka yang lain, Raja Patera Sina. Akhirnya, ketiga bersaudara yang sudah lama berpisah itu bertemu kembali. Mereka sangat bahagia. Dalam pertemuan itu, Raja Kebalen menawarkan kepada Ajar Bakti Kuasa untuk menjadi raja di Kebalen.

"Adikku, saya kagum atas kesaktianmu. Menurutku, kaulah yang pantas menjadi Raja Kebalen. Aku rela menyerahkan tahta ini kepadamu," kata Raja Kebalen.

"Tidak, aku tidak mau. Biarlah aku hanya menjadi tumenggung di negeri ini dan mengabdi kepadamu Kak," jawab Ajar Bakti Kuasa.

"Ada satu lagi cita-citaku, Kak," lanjutnya.

"Apa itu?" tanya Raja Kebalen.

"Au ingin menjadi raja di Kuripan atau Daha," jawab Ajar Bakti Kuasa.

Raja Kebalen tidak memaksa adiknya itu. Ia sangat mengagumi cita-cita adiknya itu. Dalam hatinya berharap semoga cita-cita itu dapat terwujud.

Di Karang Pandan Sri Panji terlihat sangat gelisah. Sebentar duduk dan sebentar kemudian berdiri lagi. Sesekali ia memandang ke luar istana seperti ada orang yang ditunggunya. Rupanya gerak-geriknya itu dilihat oleh istrinya.

"Kakanda, dari tadi Adinda lihat sangat gelisah. Apa gerangan yang sedang kakanda pikirkan?" tanya istrinya.

"Adik, Kakanda sedang bingung memikirkan Kalang Andaka dan kawan-kawannya. Seharusnya mereka sudah kembali," jawab Sri Panji.

"Oh, itu rupanya. Tenanglah Kakanda, mungkin besok atau lusa mereka akan kembali," hibur istrinya.

Tidak lama kemudian, datang beberapa prajurit yang melaporkan bahwa Kalang Andaka dan beberapa prajurit yang lain ditangkap dan dipenjarakan oleh pasukan Raja Kebalen.

"Apa, Kalang Andaka tertangkap? Kurang ajar!" kata Sri Panji dengan penuh amarah.

"Di mana, di mana mereka sekarang, siapa yang telah memenjarakan mereka?" lanjutnya pula.

"Mereka ada di Kebalen. Ketika Kalang Andaka hampir menang, tiba- tiba Ajar Bakti Kuasa, saudara Raja Kebalen, mengeluarkan kesaktiannya. Ia mengubah tali-temali menjadi penjara besi dan Kalang Andaka serta beberapa prajurit terkurung dalam penjara itu," kata prajurit menerangkan kejadian yang telah mereka alami.

Selanjutnya, Sri Panji mengerahkan semua rakyatnya untuk menyerang kerajaan Kebalen dan membebaskan Kalang Andaka dan kawan-kawannya. Ketika Sri Panji dan rombongannya akan berangkat, ia dicegat oleh istrinya.

"Kakanda, izinkanlah saya ikut denganmu. Saya akan membantumu dalam peperangan," pinta istrinya dengan wajah memelas.

"Tidak, Adinda. Ini sangat berbahaya. Adinda tinggal saja di rumah. Kakanda sudah menugaskan Turus dan Semar untuk menjagamu." kata Sri Panji.

Dengan berat hati Ratna Kumala Galuh melepas kepergian Sri Panji ke medan perang.

Setelah berjalan tiga hari lamanya, sampailah Sri Panji dan pasukannya di Negeri Kebalen. Di pintu kota dilihatnya penjara besi dan di dalam kota pasukan Raja Kebalen siap berjaga-jaga. Sri Panji dengan pelan berjalan mendekati penjara besi itu. Dengan kesaktiannya Sri Panji melontarkan penjara besi itu ke dalam kota. Seketika, itu, penjara besi berubah menjadi perisai. Kalang Andaka dan kawan-kawannya yang telah bebas itu langsung menyembah kepada Sri Panji.

"Tuanku, hamba menghaturkan beribu-ribu terima kasih. Tanpa bantuan Tuanku, hamba dan kawan-kawan akan tetap berada di penjara," kata Kalang Andaka.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Yang penting sekarang adalah kita harus mengumpulkan kekuatan dan mengatur siasat perang untuk melawan pasukan Raja Kebalen," kata Sri Panji.

"Ya, betul Tuanku, kita harus menang," jawab Kalang Andaka dengan penuh semangat.

Sementara itu, di istana Kebalen sedang berkumpul Raja Kebalen, Ajar Bakti Kuasa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tumenggung Bapang Cakrabima, dan Raja Patera Sina. Ketiga bersaudara ini sedang merayakan keberhasilan

mereka menangkap Kalang Andaka dan kawan-kawannya. Tiba-tiba mereka melihat perisai jatuh dari langit tepat di hadapan Bapang Cakrabima. Raja Kebalen langsung menduga bahwa ini adalah ulah Sri Panji. Ia lalu mengajak kedua saudaranya itu ke penjara besi, tempat Kalang Andaka dan kawan-kawannya ditawan.

"Ayo, kita lihat, pasti Sri Panji telah datang ke sini," ajak Raja Kebalen.

"Baiklah," jawab Bapang Cakrabima dan Raja Patera Sina serentak.

Kemudian, mereka bersama-sama melihat penjara. Ternyata dugaan Raja Kebalen benar, penjara itu telah lenyap. Kalang Andaka dan kawan-kawannya sudah tiada. Melihat hal itu, Bapang Cakrabima sangat marah.

"Awas kau. Kalau aku menemukanmu akan kubunuh kau, tubuhmu akan kucabik-cabik," kata Bapang Cakrabima dengan geramnya.

Sri Panji melihat kemarahan Bapang Cakrabima itu dari jauh.

Ia tertawa terpingkal-pingkal. Lalu, ia berkata kepada Kalang Andaka.

"Coba kau lihat ke sana. Betapa marahnya Bapang Cakrabima kepadaku. Lucu sekali tingkahnya, seperti cacing kepanasan," katanya masih tertawa.

"Ya, ya, biar dia rasakan," jawab Kalang Andaka.

Setelah malam tiba, pasukan Sri Panji mulai mendekati istana Kebalen. Ia meniupkan Sang Jaya Serana kepada

prajurit-prajurit Kebalen. Seketika itu prajurit-prajurit rebah dan tertidur. Sri Panji dengan perlahan-lahan mengikat kaki dan rambut mereka yang dikaitkan antara yang satu dengan yang lain. Setelah itu, ia juga mencoreng-coreng muka mereka dengan arang sehingga tampak lucu sekali. Setelah memperlakukan mereka demikian, ia menulis sepucuk surat yang isinya menyatakan bahwa Sri Panji yang melakukan perbuatan itu.

Pada keesokan harinya para prajurit yang diikat kaki dan rambutnya terjaga dari tidurnya. Mereka gempar dan amat marah.

"Aduh, aku tidak bisa bangun dan mukaku, ya, mukaku penuh corengan," kata salah seorang prajurit Kebalen.

"Ya, aku juga, aku juga, aku juga, dan aku juga," kata prajurit Kebalen bersahut-sahutan.

"Kurang ajar. Ini suatu penghinaan bagi kita. Ayo kita selidiki siapa orangnya," kata seorang prajurit Kebalen.

"Ayo," sahut prajurit-prajurit itu serentak.

Mereka berusaha mencari tahu orang yang telah mengikat kaki dan rambut serta mencoreng-coreng muka mereka. Setelah berusaha ke sana ke mari, akhirnya mereka menemukan sepucuk surat dari Sri Panji. Begitu selesai membaca surat itu, mereka semakin marah.

"Dasar banci, beraninya cuma menyihir orang. Ayo kita serbu dia," kata prajurit-prajurit Kebalen itu.

Segera mereka menyerbu pasukan Sri Panji. Melihat kedatangan pasukan Kebalen, Sri Panji mengambil segenggam pasir dan melontarkannya kepada pasukan Kebalen itu.



Pasukan Sri Panji sedang bertempur dengan pasukan Kebalen. Segerombolan harimau menerkam dan mencakar-cakar tubuh pasukan Kebalen. Pasukan Kebalen yang lolos dari terkaman harimau lari terbirit-birit menyelamatkan diri.

Seketika itu, pasir berubah menjadi segerombolan harimau liar. Harimau-harimau itu mengejar prajurit-prajurit Kebalen. Prajurit-prajurit itu lari terbirit-birit menyelamatkan diri. Akan tetapi, ada juga prajurit yang tidak sempat melarikan diri. Tubuh mereka dicabik-cabik dan dimakan oleh harimau-harimau itu.

Melihat keadaan yang tidak seimbang itu, Raja Kebalen mengerahkan pasukan gajahnya. Namun, pasukan gajah ini tidak dapat mengalahkan pasukan harimau Sri Panji.

Akhirnya, Raja Kebalen, Raja Patera Sina, dan Bapang Cakrabima maju untuk melawan harimau-harimau itu. Harimau-harimau itu dapat dibunuh oleh tiga bersaudara itu. Mereka juga dapat melumpuhkan pasukan Sri Panji.

Sekarang yang tinggal hanyalah Sri Panji dengan tiga bersaudara itu. Sri Panji menyuruh tiga bersaudara itu untuk maju satu persatu melawannya.

"Ayo, siapa yang lebih dahulu maju," kata Sri Panji menentang.

"Baik. Saya yang akan menghabisimu. Kedua saudaraku tidak perlu turut melawanmu. Denganku saja kau telah mati," jawab Raja Kebalen dengan angkuhnya.

Sri Panji dan Raja Kebalen pun saling mengadu kekuatan. Mereka saling berusaha untuk menjatuhkan lawannya. Raja Kebalen berulang kali mencoba menikamkan pedangnya ke tubuh Sri Panji. Namun, Sri Panji dapat menangkisnya. Kini giliran Sri Panji yang mendesak Raja Kebalen. Melihat Raja Kebalen terdesak, Raja Patera Sina datang membantunya.

Jadilah pertarungan dua lawan satu. Meskipun Sri Panji harus melawan dua orang, ia dapat mengalahkan mereka. Kedua bersaudara itu tewas di ujung tombak Sri Panji.

Selanjutnya, Sri Panji mendatangi Bapang Cakrabima.

"Bagaimana, apakah kau menyerah karena kedua saudaramu telah tewas atau ingin melawanku juga?" tanya Sri Panji.

"Aku akan melawanmu dan membalas kematian kedua saudara itu," sahut Bapang Cakrabima dengan yakinnya.

"Boleh, aku menerima tantanganmu itu," jawab Sri Panji datar.

Sri Panji dan Bapang Cakrabima maju ke medan laga. Pertarungan kedua satria itu berimbang. Tiba-tiba Bapang Cakrabima terbang ke udara dan tak lama kemudian disusul oleh Sri Panji. Akhirnya, mereka bertarung di udara. Sri Panji menghunus kerisnya dihadapan Bapang Cakrabima. Seketika itu Bapang Cakrabima merasa takut karena teringat pesan Dewa Sukma Sakti yang mengatakan bahwa kematiannya itu diujung keris Sri Panji. Bapang Cakrabima lalu mengubah dirinya menjadi burung rajawali dan terbang jauh tidak terlihat lagi oleh Sri Panji.

Sri Panji tidak dapat menemukan Bapang Cakrabima. Ia turun ke bumi. Bersama prajuritnya, Sri Panji memasuki Negeri Kebalen. Di sana ia menemukan putra Raja Kebalen yang bernama Arya Kebalen dan putra Raja Patera Sina yang bernama Serangga Pati.

"Anak muda, kedua orang tua kalian sudah tewas. Tadinya saya juga ingin menawan kalian berdua. Tetapi, setelah saya

pikir-pikir, saya tidak akan melakukan hal itu. Saya kasihan melihat kalian berdua," kata Sri Panji kepada putra mahkota itu.

"Terima kasih, Tuanku. Tuan telah mengampuni kami." sahut Arya Kebalen dan Serangga Pati serentak.

"Sekarang saya menyerahkan kerajaan Kebalen ini kepada kalian berdua. Bangunlah kerajaan ini kembali. Tetapi, ingat pesan saya, kalian harus bertingkah laku baik terhadap rakyat," lanjut Sri Panji menasihati kedua putra mahkota itu.

"Ya, ya, Tuanku. Kami selalu ingat pesan itu," jawab mereka.

"Bagus, bagus, saya akan kembali ke Karang Pandan, selamat tinggal," kata Sri Panji.

"Selamat jalan," jawab mereka pula.

Sri Panji meninggalkan kerajaan Kebalen dengan perasaan puas. Ia dan semua prajuritnya kembali ke Karang Pandan.

8. BALAS DENDAM BAPANG CAKRABIMA

Sepeninggal Sri Panji suasana di Karang Pandan sungguh sepi. Di istana itu hanya ada Ratna Kumala Galuh yang ditemani oleh Semar dan Turus. Sehari-harinya Ratna Kumala Galuh menangis sehingga kurus dan pucat. Ia sangat mengkhawatirkan keselamatan Sri Panji, suaminya yang telah lama pergi berperang.

Pada suatu hari Semar dan Turus memberanikan diri untuk mengutarakan pendapat mereka kepada Ratna Kumala Galuh.

"Ratu Galuh, hamba setiap hari melihat ratu menangis. Hamba jadi kasihan. Kalau boleh hamba menyarankan, ratu agar pergi ke Tanjung Pura. Mungkin di sana ratu akan sedikit terhibur karena berjumpa dengan Baginda Raja Tanjung Pura," kata Semar.

"Benar juga katamu. Ayo siapkan kereta. Sekarang juga kita berangkat ke Tanjung Pura. Saya juga sudah sangat rindu kepada Baginda Raja," kata Ratna Kumala Galuh sedikit bersemangat.

Hari itu juga berangkatlah Ratna Kumala Galuh beserta Semar dan Turus ke Tanjung Pura. Kedatangan mereka disambut gembira oleh Raja Tanjung Pura.

"Apa kabar anakku," sapa Raja Tanjung Pura.

"Baik-baik saja, Ayahanda," sahut Ratna Kumala Galuh.

"Anakku, mengapa mukamu pucat dan tubuhmu juga semakin kurus?" tanya Raja Tanjung Pura pula.

"Ayah, saya memikirkan keselamatan Sri Panji. Ia sudah berbulan- bulan pergi berperang. Sampai saat ini belum ada kabar beritanya," kata Ratna Kumala Galuh.

"Oh. itu rupanya yang membuat tubuhmu kurus," kata Raja Tanjung Pura sambil tertawa.

"Ayah, mengapa tertawa, saya jadi tidak mengerti," kata Ratna Kumala Galuh.

"Anakku, ketahuilah, Sri Panji itu adalah seorang ksatria yang tangguh. Ia juga memiliki kesaktian. Ayah yakin, ia dapat memenangkan setiap pertempuran yang dilakukannya," kata Raja Tanjung Pura menerangkan kepada anaknya.

"Sudahlah, jangan kau pikirkan lagi, bergembiralah, Nak", lanjut Raja Tanjung Pura pula.

Kata-kata Raja Tanjung Pura sedikit dapat menghibur hatinya. Kini ia sudah dapat tertawa. Raut kesedihan telah sirna dari wajahnya. Semar dan Turus juga ikut gembira melihat perubahan yang dialami oleh Ratna Kumala Galuh. Setelah beberapa hari menginap di Tanjung Pura, Ratna Kumala Galuh minta izin kepada Raja Tanjung Pura. Ia ingin kembali ke Karang Pandan.

Rupanya kegembiraan Ratna Kumala Galuh tidak berlangsung lama. Diam-diam Bapang Cakrabima merencanakan suatu kejahatan terhadapnya.

Sejak kematian kedua saudaranya di tangan Sri Panji, Bapang Cakrabima menaruh dendam terhadap Sri Panji. Menurutnya, sekaranglah waktu yang tepat untuk membalaskan dendamnya itu selagi Sri Panji masih dalam perjalanan menuju Karang Pandan. Ia akan menyandera Ratna Kumala Galuh.

Malam itu juga Bapang Cakrabima mengubah dirinya menjadi seekor burung garuda. Ia terbang ke Karang Pandan dan secepatnya menyambar Ratna Kumala Galuh yang sedang duduk di balai-balai. Semar dan Turus tidak sempat mencegah burung garuda itu. Keduanya hanya terpaku melihat Ratna Kumala Galuh dibawa terbang ke udara oleh burung itu. Mereka memberitahukan kejadian itu kepada Raja Tanjung Pura. Raja Tanjung Pura sangat terkejut dan pingsan. Setelah siuman, ia mengutus prajuritnya untuk memberitahukan kepada Sri Panji.

Dalam cengkraman burung garuda itu, Ratna Kumala Galuh meronta-ronta berusaha untuk melepaskan diri. Namun, burung itu semakin memperkuat cengkramannya. Teriakan dan makian yang dilontarkan oleh Ratna Kumala Galuh tidak dipedulikan oleh burung garuda itu.

Burung garuda itu membawa Ratna Kumala Galuh ke puncak gunung Barantapuri. Di puncak gunung itu barulah Ratna Kumala Galuh dilepaskannya. Burung itu berubah kembali menjadi Bapang Cakrabima. Dengan perasaan benci Ratna Kumala Galuh bertanya kepada Bapang Cakrabima.

"Hei, mengapa kamu culik saya, apa salah saya?"

"Oh, jadi kau belum tahu ya, suamimu telah membunuh kedua saudaraku. Aku juga hampir dibunuhnya. Untunglah aku dapat meloloskan diri, kalau tidak, tentu nasibku akan sama dengan kedua saudaraku itu. Sekarang giliranku untuk membalas dendam," kata Bapang Cakrabima.

"Kau laki-laki pengecut. Beraninya hanya dengan perempuan," kata Ratna Kumala Galuh dengan penuh amarah.

"Terserah kau, mau mengatakan apa saja," sahut Bapang Cakrabima dengan tenang.

Ratna Kumala Galuh tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menangis dan menangis. Ia berdoa semoga suaminya datang untuk menyelamatkan dirinya.

Melihat kecantikan Ratna Kumala Galuh, Bapang Cakrabima ingin memperistrinya. Ia lalu merayu Ratna Kumala Galuh.

"Sudahlah, jangan menangis. Kalau kau menangis terus nanti kecantikanmu akan hilang," bujuk Bapang Cakrabima.

"Apa pedulimu!" jawab Ratna Kumala Galuh singkat.

"Ya, tentu aku peduli karena aku ingin memperistrimu," rayu Bapang Cakrabima.

"Tidak, aku tidak sudi. Lebih baik aku mati daripada harus menjadi istrimu," jawab Ratna Kumala Galuh sengit.

"Lancang benar mulut itu. Aku akan membunuhmu dan mayatmu akan kulemparkan ke Karang Pandan. Biar suamimu yang terkutuk itu menangis meraung-raung," kata Bapang Cakrabima dengan wajah memerah.

Pada saat yang bersamaan, Dewa Batara Kala terbang tepat di atas Gunung Barantapuri. Ia melihat Bapang Cakrabima ingin mencekik leher Ratna Kumala Galuh. Serta-merta ia berhenti dan menghampiri Bapang Cakrabima.

"Apa yang kau lakukan terhadap wanita ini?" tanya Dewa Batara Kala.

"Tidak, tidak, aku tidak berbuat apa-apa," kata Bapang Cakrabima ketakutan.

"Kau bohong, ayo katakan yang sebenarnya," pinta Dewa Batara Kala. Oleh karena takut kepada dewa itu, Bapang Cakrabima terpaksa menceritakan semua yang telah dilakukannya. Mendengar cerita itu, dewa amat murka. Ia menendang Bapang Cakrabima. Tubuh Bapang Cakrabima berguling-guling jatuh ke kaki gunung. Setelah sampai di kaki gunung, ia raib entah ke mana.

Dewa Batara Kala mendekati Ratna Kumala Galuh dan berkata kepadanya.

"Jangan takut, aku adalah Dewa Batara Kala dari kayangan."

"Oh, terima kasih dewa. Untunglah dewa segera datang. Kalau tidak, tentu nyawa saya sudah melayang," kata Ratna Kumala Galuh.

"Perempuan muda, sudikah kau ikut denganku ke kayangan?" tanya Dewa Batara Kala.

"Tentu saja dewa. Saya sudah berutang nyawa denganmu," kata Ratna Kumala Galuh pula.

Dewa Batara Kala membawa Ratna Kumala Galuh ke kayangan. Ratna Kumala Galuh sangat terkagum-kagum melihat keindahan Negeri Kayangan itu. Semua perabotan yang ada di istana itu terbuat dari emas, bahkan bangunan istana juga dilapisi dengan emas. Selagi ia terkagum-kagum menyaksikan keindahan kayangan, ia dipanggil oleh Dewa Batara Kala.

Perempuan muda, marilah ke sini!" panggila Dewa Batara Kala.

"Ya," sahut Ratna Kumala Galuh.

"Ada satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang masuk ke negeri ini," kata Dewa Batara Kala.

"Apa itu? katakanlah," pinta Ratna Kumala Galuh.

"Kau harus mandi di Taman Banjaran Sari," kata Dewa Batara Kala sambil menunjuk sebuah kolam di sudut istana.

"Baiklah, saya akan mandi di kolam itu," sahut Ratna Kumala Galuh.

Ratna Kumala Galuh pun mandi. Ia sungguh senang menikmati kesegaran air kolam itu. Berulang kali ia memerciki air ke mukanya, ke kepalanya, dan keseluruh tubuhnya. Sudah berjam-jam ia mandi di kolam itu. Ia merasa mandinya itu sudah cukup lama. Ia lalu meninggalkan kolam itu dan segera mengenakan pakaiannya.

Selanjutnya, Ratna Kumala Galuh menghadap Dewa Batara Kala.

"Dewa yang mulia, saya sudah mandi di kolam itu. Saya merasakan kesegaran yang amat dalam," kata Ratna Kumala Galuh.

"Bagus, ini berarti kau telah resmi menjadi orang kayangan," sahut Dewa Batara Kala.

"Sekarang kau boleh kembali ke bumi dan menemui suamimu, namun sebelumnya, kau harus diubah dulu menjadi seorang laki-laki," Dewa Batara Kala masih melanjutkan kata-katanya.

"Untuk apa?" tanya Ratna Kumala Galuh.

"Ini kulakukan agar Bapang Cakrabima tidak mengenalimu lagi," kata Dewa Batara Kala.

"Ya, ya, benar juga," sahut Ratna Kumala Galuh sambil menganggukkan kepalanya.

Dengan kesaktian yang dimilikinya, Dewa Batara Kala pun mengubah Ratna Kumala Galuh menjadi seorang laki-laki yang tampan dan gagah perkasa. Namanya juga diubah menjadi Mesa Gimang Panji Nusa Indera atau disingkat menjadi Mesa Gimang.

"Kamu kini telah berubah menjadi seorang laki-laki. Pergilah turun ke bumi dan carilah suamimu!" perintah Dewa Batara Kala.

"Baiklah," kata Mesa Gimang.

"Anak muda, terimalah sebilah keris dan sekuntum bunga Wijayamala ini. Keris dan bunga Wijayamala ini dapat kau gunakan untuk menghidupkan orang yang sudah mati. Selain itu, keris dan bunga ini juga dapat dipakai untuk mengubah jenis kelamin orang dan menyembuhkan luka-luka," kata Dewa Batara Kala.

"Terima kasih atas kebaikan hati Dewa. Saya tidak akan melupakan sampai akhir hayat," kata Mesa Gimang.

"Permisi," katanya pula.

Setelah berkata demikian, Mesa Gimang turun dari kayangan menuju bumi. Ia mulai melakukan pencaharian terhadap suaminya, Sri Panji.

9. PENYAMARAN

Matahari sudah condong ke barat. Malam pun hampir tiba. Burung-burung pun sudah tidak tampak lagi berterbangan di angkasa. Yang terdengar hanya suara jangkrik bersahut-sahutan. Di hutan yang lebat itu duduklah seorang diri Mesa Gimang. Ia sudah lelah seharian berjalan mencari suaminya, Sri Panji. Dalam hatinya bersyukur karena dirinya telah diubah menjadi laki-laki. Jadi, ia tidak takut menghadapi suasana yang mencekam itu. Dicarinya kayu bakar lalu dibakarnya. Ia duduk di dekat api itu sambil menghangatkan tubuhnya. Ia baru ingat bahwa seharian ia belum makan. Untunglah di sekitar tempatnya itu, ia menemukan tumbuh-tumbuhan hutan yang sedang berbuah lebat. Ia mengambil buah-buahan itu, lalu dimakannya. Ia merasa kenyang dan tidak lama kemudian ia tertidur.

Sementara itu, Sri Panji baru saja tiba di Karang Pandan. Ia kaget mendengar berita bahwa istrinya telah disandera oleh Bapang Cakrabima.

"Keparat, berani betul Bapang Cakrabima mengambil istriku. Kenapa ia mesti membalaskan dendamnya kepada

istriku, kenapa tidak kepadaku? Dasar banci, beraninya cuma sama wanita," kata Sri Panji dengan marahnya.

"Semar dan Turus, sudah saya katakan kepada kalian berdua agar menjaga Ratna Kumala Galuh, tetapi sekarang apa, istriku telah diambil si keparat itu. Kalian tidak becus," sambungnya pula.

"Maafkan kami, Tuanku, kami benar-benar tidak mampu mencegah burung garuda jelmaan Bapang Cakrabima itu. Burung itu sangat cepat menyambar istri Tuanku," kata Semar dan Turus dengan penuh penyesalan." Kami bersedia menerima hukuman," lanjut mereka pula.

"Sudahlah, saya tidak akan menghukum kalian. Sekarang marilah bersiap-siap berangkat untuk mencari istriku," kata Sri Panji.

Hari itu juga Sri Panji dan rombongannya pergi mencari Ratna Kumala Galuh. Sesampainya mereka dipersimpangan jalan, Sri Panji memecah rombongannya menjadi dua kelompok. Satu kelompok dipimpin oleh Sri Panji dan satu kelompok lagi dipimpin oleh Semar dan Turus. Masing-masing kelompok itu berjalan berlainan arah.

Rombongannya yang dipimpin oleh Semar dan Turus berjalan ke arah Utara. Setelah beberapa hari berjalan, mereka sampai di sebuah hutan. Di hutan itu mereka berjumpa dengan Mesa Gimang. Semar lalu memperingatkan rombongannya agar berhati-hati. Mungkin laki-laki asing itu adalah seorang penjahat. Melihat kecurigaan yang diperlihatkan oleh Semar dan rombongannya, Mesa Gimang mencoba untuk menegur mereka.

"Hai, kalian tidak usah curiga kepadaku. Aku bukanlah penjahat. Namaku adalah Mesa Gimang."

Semar dan Turus hanya diam saja, tetapi mata mereka terus memandang Mesa Gimang. Mereka kagum akan ketampanan Mesa Gimang.

"Kenapa kalian diam saja. Siapa sebenarnya kalian? Untuk apa kalian datang ke sini?" tanya Mesa Gimang ingin tahu.

Ditanya demikian, barulah Semar dan Turus menjawab, "kami berasal dari Karang Pandan. Kami sedang mencari istri tuan kami yang bernama Ratna Kumala Galuh."

Mendengar jawaban itu Mesa Gimang terperanjat. Air mukanya mendadak berubah. Untunglah ia segera dapat menguasai perasaannya. Ia berpura-pura tidak mengenal orang yang sedang dibicarakan Semar dan Turus itu. Setelah ia dapat menguasai dirinya, ia menanggapi cerita Semar dan Turus itu.

"Oh, jadi kalian sedang mencari seseorang. Anak muda, bolehkah aku ikut mencari istri tuan kalian itu?" tanya Mesa Gimang penuh harap.

"Tentu saja boleh, kami sangat senang sekali," jawab Semar dan Turus serentak.

Akhirnya, Mesa Gimang pun ikut serta dalam rombongan Semar dan Turus. Mereka melanjutkan perjalanan untuk mencari Ratna Kumala Galuh. Di tengah jalan mereka berjumpa dengan Rangga Marang Sari. Rangga Marang Sari sedang tergopoh-gopoh membawa bungkusan yang sangat besar. Mesa Gimang curiga melihat gerak-gerik Rangga Marang Sari dan menghentikan langkahnya.

"Apa yang kau bawa itu?" tanya Mesa Gimang penuh selidik.

"Barang," jawab Rangga Marang Sari singkat.

Ia ingin melanjutkan perjalanannya, tetapi dengan cepat Mesa Gimang mencegahnya.

"Jangan pergi dulu! Aku mau tahu isi bungkusan besarmu itu!" hardik Mesa Gimang.

"Tidak, kau tidak boleh membuka bungkusan itu," kata Rangga Marang Sari sambil mempererat pegangannya terhadap bungkusan itu.

"Apa aku harus memaksamu. Hayo buka," kata Mesa Gimang lagi.

Rangga Marang Sari tetap tidak mau membuka bungkusan itu. Setelah melihat hal itu, hilanglah kesabaran Mesa Gimang. Ia merampas bungkusan itu. Begitu bungkusan itu sudah di tangan Mesa Gimang. Rangga Marang Sari melarikan diri. Ia berlari sekuat tenaganya. Mesa Gimang membuka bungkusan besar itu. Betapa terkejutnya ia ketika melihat seorang gadis dalam bungkusan itu. Ia segera menyuruh Semar dan Turus mengejar Rangga Marang Sari.

Semar dan Turus berlari sekencang-kencangnya untuk mengejar Rangga Marang Sari. Dari kejauhan mereka melihat Rangga Marang Sari berhenti di sebuah kali. Mereka lalu mengambil batu dan melemparkannya ke arah Rangga Marang Sari yang sedang jongkok. Batu tersebut jatuh tepat di atas kepalanya. Rangga Marang Sari sempoyongan dan jatuh ke kali. Semar dan Turus mendekatinya. Terlihatlah oleh mereka,

Rangga Marang Sari mengambang di kali. Ia telah tewas. Mereka pun kembali menjumpai Mesa Gimang.

Sementara itu, Mesa Gimang membantu gadis itu keluar dari dalam bungkusan. Begitu keluar, gadis itu langsung menyembah Mesa Gimang.

"Tuanku, terima kasih. Tuan telah menyelamatkanku," kata gadis itu.

"Siapa namamu dan dari mana asalmu. Cobalah ceritakan kepadaku," tanya Mesa Gimang.

"Nama saya adalah Galuh Ratnaningrat, putri Raja Kuripan," jawabnya.

"Oh, jadi, jadi, kau adalah adik Inu Kertapati," kata Mesa Gimang pula.

"Betul, apakah tuan kenal dengan kakakku?" gadis itu balik bertanya.

Dengan sedikit gugup, Mesa Gimang menjawab," Tidak, tidak, saya tidak mengenalnya."

Mesa Gimang sengaja berbohong. Menurutnya, belum saatnya ia membuka penyamarannya itu.

Selanjutnya, Mesa Gimang menawarkan kepada Galuh Ratnaningrat untuk mengubah dirinya menjadi seorang laki-laki.

"Galuh Ratna, maukah kau kuubah menjadi seorang laki-laki," kata Mesa Gimang.

"Untuk apa?" tanya Galuh Ratnaningrat dengan heran. "Galuh, sungguh berbahaya bagi seorang gadis berjalan seorang diri di tengah hutan," kata Mesa Gimang.

"Kalau itu alasannya, saya setuju saja. Akan tetapi, bagaimana caranya untuk mengubah saya menjadi seorang laki-laki?" kata Galuh Ratnaningrat.

"Oh, itu hal yang gampang. Saya mempunyai sekuntum bunga yang dapat digunakan untuk mengubah jenis kelamin manusia," kata Mesa Gimang menerangkan.

Mesa Gimang mengeluarkan bunga Wijayamala dari sakunya dan bunga itu diperasnya. Air yang keluar dari bunga itu disiramkannya ke kepala Galuh Ratnaningrat. Seketika itu juga Galuh Ratnaningrat berubah menjadi seorang laki-laki tampan. Lalu, Mesa Gimang mengubah namanya menjadi Mesa Wira Asmara Undakan Walang Jaya atau disingkat menjadi Mesa Wira. Mesa Wira diajak oleh Mesa Gimang untuk masuk ke dalam rombongannya.

Mesa Gimang, Mesa Wira, Turus, Semar, dan rombongannya melanjutkan perjalanan. Mereka melanjutkan niat semula, yaitu mencari Ratna Kumala Galuh.

Sudah seminggu lamanya mereka berjalan kaki menembus hutan belantara, mendaki gunung, dan menyeberangi sungai. Namun, Ratna Kumala Galuh belum juga ditemukan.

"Mesa Gimang, rasanya kita sudah jauh berjalan. Apa yang kita cari belum juga di dapat. Ada baiknya kita bergabung kembali dengan rombongan Sri Panji," kata Semar.

Apa, Sri Panji? Di mana dia sekarang?" tanya Mesa Gimang bersemangat.

Melihat sikap Mesa Gimang yang seperti itu, Semar menjadi curiga, jangan-jangan Mesa Gimang mengenal Sri Panji. Lalu, ia balik bertanya kepada Mesa Gimang.

"Apakah kau mengenal Sri Panji."

Dengan sedikit gugup Mesa Gimang menjawab, "Tidak, tidak, aku tidak mengenalnya." Ia berpura-pura tidak mengenal Sri Panji. Padahal, di dalam hatinya, ia sangat rindu dan ingin segera bertemu dengan suaminya itu. Ia masih menutup rapat penyamarannya itu. Setelah ia dapat menenangkan hatinya, ia berkata lagi kepada Semar.

"Kamu tadi belum menjawab pertanyaanku. Cobalah sekarang jawab, di mana Sri Panji berada?" Mesa Gimang mengulang pertanyaannya.

Baiklah saya akan bercerita kepadamu. Sri Panji itu sedang mencari istrinya. Ketika ia pergi berperang, istrinya disandera oleh Bapang Cakrabima. Oleh karena itu, kami berangkat beramai- ramai dari Karang Pandan untuk mencari istrinya. Di tengah jalan Sri Panji membagi dua rombongan. Saya dan Turus disuruh memimpin rombongan yang satu dan Sri Panji sendiri memimpin rombongan yang satu lagi. Kami berpisah di persimpangan jalan," kata Semar menjelaskan.

"Oh, begitu," jawab Mesa Gimang. Dalam hatinya sangat bersyukur karena suaminya, Sri Panji, sangat mencintainya. Sri Panji rela berkorban untuk mencarinya.

"Semar, setelah saya mendengar ceritamu itu, saya punya pendapat," lanjut Mesa Gimang pula.

"Apa itu?" tanya Semar ingin tahu.

"Baiknya kita bergabung saja dengan rombongan Sri Panji."

"Tapi kita kan belum bertemu dengan Ratna Kumala Galuh," kata Semar sedikit keberatan.

"Tidak apa-apa. Nanti setelah kita bertemu dengan rombongan Sri Panji, baru kita teruskan mencari Ratna Kumala Galuh itu. Bagaimana, kamu setujukan dengan rencanaku ini?" kara Mesa Gimang meyakinkan Semar.

Setelah berpikir sejenak, barulah Semar menyetujui usul Mesa Gimang itu.

Semar, Turus, Mesa Gimang, dan Mesa Wira, serta rombongannya mempercepat langkah mereka untuk menjumpai Sri Panji. Ternyata jarak mereka dengan Sri Panji sudah jauh. Oleh karena itu, mereka memerlukan waktu yang agak lama untuk menyusul rombongan Sri Panji itu. Tiba-tiba Semar berteriak kegirangan.

"Itu, itu mereka," kata Semar sambil menunjukkan tangannya ke depan.

"Ya, betul, itu memang Sri Panji dan rombongannya. Saya ingat dengan kuda yang dinaikinya itu," timpal Turus pula.

"Kalau kalian merasa yakin betul bahwa itu adalah rombongan Sri Panji, ayolah kita percepat langkah kita. Biar kita segera berjumpa dengan mereka," ajak Mesa Gimang.

Mereka pun berlari-lari kecil menyusul rombongan Sri Panji. Setelah mendekat, Semar memanggil Sri Panji.

"Tuanku! Tuanku!" panggil Semar.

Sri Panji menghentikan langkahnya. Ia lalu menoleh ke belakang dan berkata, "Oh, kau, sudahkah kau bertemu dengan istriku?" kata Sri Panji dengan penuh harap.

"Maaf, Tuanku, hamba belum menemukannya. Hamba sudah berusaha mencari ke mana-mana, tetapi belum bertemu juga," jawab Semar.

"Saya juga belum menemukannya," jawab Sri Panji dengan sedikit kecewa.

"Oh, ya, Tuanku, hamba membawa dua orang asing di dalam rombongan hamba ini. Yang tubuhnya agak tinggi bernama Mesa Gimang dan yang satunya lagi bernama Mesa Wira. Keduanya saya temukan di hutan. Mereka orang baik, Tuanku," kata Semar menjelaskan.

Sri Panji menoleh ke arah kedua laki-laki tampan itu. Ketika ia memandang Mesa Gimang, jantungnya bergemuruh. Begitu juga halnya dengan Mesa Gimang. Mereka saling berpandangan. Keduanya baru sadar ketika dikejutkan oleh suara Semar.

"Ayo, Mesa Wira dan Mesa Gimang, perkenalkan diri kalian kepada, tuanku," perintah Semar kepada keduanya.

"Saya adalah Mesa Gimang dan saya adalah Mesa Wira," kata mereka bergantian.

Sri Panji pun mengajak Mesa Gimang dan Mesa Wira untuk beristirahat di bawah sebuah pohon beringin. Mereka pun duduk-duduk sambil bercakap-cakap. Tidak lama kemudian Sri Panji memerintahkan Semar dan Turus untuk mencari

buah-buahan. Keduanya pun memanjat pohon rambutan yang sedang berbuah lebat. Jadilah buah rambutan itu sebagai pelepas lapar dan dahaga mereka.

Sudah cukup lama Sri Panji dan Mesa Gimang serta Mesa Wira beristirahat. Mereka merasa tenaganya sudah pulih kembali, lalu Sri Panji mengajak kedua laki-laki itu melanjutkan perjalanan untuk mencari istrinya, Ratna Kumala Galuh. Keinginannya itu ditolak oleh Mesa Gimang.

"Tuan, saya pikir kita tidak usah melanjutkan perjalanan itu. Saya yakin istri tuan itu sudah tidak ada lagi di bumi. Ia sudah dibawa ke Negeri Kayangan. Kita tentu tidak dapat menemukannya lagi. Untuk apalagi kita bersusah payah mencarinya," kata Mesa Gimang.

Sri Panji berpikir sejenak. Lalu ia berkata, "Perkataanmu itu ada benar juga. Tetapi, saya belum puas bila Ratna Kumala Galuh belum ditemukan.

"Sudahlah Tuan, kita sebaiknya menghentikan pencarian ini," desak Mesa Gimang.

"Baiklah, kalau menurutmu itu yang terbaik," kata Sri Panji menyerah.

Mereka pun kembali ke Karang Pandan. Sesampainya di Karang Pandan mereka disambut oleh Raja Tanjung Pura.

"Mana istrimu," kata Raja Tanjung Pura tidak sabar.

"Maaf Baginda Raja, saya belum menemukannya. Saya sudah berusaha ke mana-mana, tetapi belum juga ditemukan. Saya benar-benar putus asa, Baginda," sahut Sri Panji.

"Sudahlah, mungkin ini sudah takdirmu. Kau harus berpisah selama-lamanya dengan Ratna Kumala Galuh. Mulai hari ini kau harus belajar melupakan istrimu itu. Kau tidak boleh terus-menerus larut dengan kesedihanmu," kata Raja Tanjung Pura menasihati.

"Oh, ya, siapa dua laki-laki asing yang kau bawa itu Sri Panji?" tanya Raja Tanjung Pura.

"Mereka saya temui di hutan. Nama mereka adalah Mesa Gimang dan Mesa Wira," kata Sri Panji memperkenalkan.

Kemudian, Raja Tanjung Pura berjalan mendekati kedua laki-laki itu dan berkata, "Selamat datang di Karang Pandan. Saya adalah orang tua angkat dari istri Sri Panji. Saya senang berjumpa dengan kalian berdua. kalian berdua boleh tinggal di sini menemani Sri Panji."

"Terima kasih, kami sangat senang sekali," jawab Mesa Gimang dan Mesa Wira serentak.

"Kalian semua beristirahatlah! Kalau ingin makan, silakan! Hidangan telah tersedia di meja makan!" perintah Raja Tanjung Pura.

Malam itu di istana Karang Pandan suasana sangat sepi. Prajurit-prajurit telah lelap tertidur. Mungkin mereka merasa sangat capek karena berbulan-bulan telah mencari Ratna Kumala Galuh. Di pintu gerbang istana hanya terlihat dua prajurit sedang berjaga-jaga. Sri Panji pun sudah lelap tertidur.

Rupanya suasana yang sepi itu tidak dapat menentramkan batin Mesa Gimang. Di dalam kamarnya, ia berjalan

mondar-mandir. Sebentar duduk, kemudian berdiri kembali. Mesa Wira yang sudah tidur menjadi terbangun karena suara-suara berisik yang ditimbulkan oleh Mesa Gimang.

"Mesa Gimang, Mengapa kau belum juga tidur? Apakah kau sakit atau kau tidak senang tinggal di sini?" tanya Mesa Wira.

"Tidak, aku tidak sakit dan senang tinggal di sini. Ada sesuatu yang ingin aku ungkapkan kepadamu dan kepada Sri Panji. Tetapi aku masih ragu-ragu untuk mengatakannya," kata Mesa Gimang.

"Apa itu? Ayo katakanlah, mungkin aku bisa membantumu," pinta Mesa Wira.

"Begini, sebenarnya akulah yang dicari oleh Sri Panji itu," lanjut Mesa Gimang.

"Apa? Jadi, kau adalah Ratna Kumala Galuh, istri Sri Panji? Aku tak mengerti kata-katamu itu," tanya Mesa Wira bingung.

Mesa Gimang menarik napas sejenak, lalu mulai bercerita," Ketika Sri Panji berperang aku disandera oleh Bapang Cakrâbima. Aku dibawanya ke sebuah gunung. Aku hampir saja dibunuhnya. Nasib mujur bagiku, aku ditolong oleh dewa. Oleh dewa itu, aku dibawa ke kayangan dan ia jugalah yang mengubahku menjadi seorang laki-laki. Maksudnya, agar aku berani mencari suamiku seorang diri. Ia juga membekaliku dengan sebilah keris dan bunga Wijayamala. Dengan bunga itulah aku dapat mengubah jenis kelaminmu."

"Jadi, mengapa kau tidak berterus terang dengan Sri Panji? Kasihan ia harus berlama-lama memikirkan dan mencarimu," kata Mesa Wira.

"Ya, aku memang salah. Tetapi, aku belum menemukan saat yang tepat untuk membuka penyamaranku ini," Mesa Gimang melanjutkan kata-katanya.

"Sekarang kamu harus mengakhiri penyamaranmu itu. Ayo kita menjumpai Sri Panji dan Raja Tanjung Pura," kata Mesa Wira tidak sabar.

"Tunggu dulu, aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

"Apa lagi, ayo katakan segera, biar kita secepatnya menjumpai Sri Panji."

"Mesa Wira, Sri Panji itu sebenarnya adalah kakakmu."

"Apa, jadi Sri Panji itu adalah kakanda Inu Kertapati?"

"Ya, betul. Aku adalah Galuh Candra Kirana, putri Raja Daha. Waktu aku diculik oleh Nila Perbangsa dahulu, aku diselamatkan oleh Raja Tanjung Pura. Ia mengganti namaku menjadi Ratna Kumala Galuh. Dan kakakmu, Inu Kertapati mengembara mencariku. Rupanya dalam pengembaraan itu, ia mengubah namanya menjadi Sri Panji.

"Oh Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang, akhirnya Kau temukan aku dengan kakakku tercinta dan sepupuku, Galuh yang kini telah resmi menjadi iparku," kata Mesa Wira sambil berlutut.

Mesa Gimang meraih tangan Mesa Wira, mereka pun saling berpelukan. Air mata mereka keluar membasahi pipi, air mata kebahagiaan. Setelah tangis mereka reda, Mesa Gimang mengeluarkan bunga Wijayamala dari sakunya dan berkata kepada Mesa Wira," Sekarang kita akan mengubah diri kita menjadi perempuan lagi. Barulah kita berdua menjumpai Sri Panji."

"Baiklah," kata Mesa Wira.

Mesa Wira pun berlutut di hadapan Mesa Gimang. Mesa Gimang memeras bunga Wijayamala. Air yang keluar dari bunga itu disiramkannya ke kepala Mesa Wira. Seketika Mesa Wira berubah menjadi perempuan. Ia kembali menggunakan nama Galuh Ratnaningrat.

Sekarang giliran Mesa Gimang yang menyiramkan air perasan bunga Wijayamala ke kepalanya. Sama seperti yang dialami Galuh Ratnaningrat, Mesa Gimang pun berubah menjadi perempuan. Ia kembali menggunakan nama Ratna Kumala Galuh.

Setelah keduanya berubah wujud menjadi perempuan kembali, mereka membatalkan niat untuk menjumpai Sri Panji malam itu. "Adik Ratnaningrat, kita tidak usah menjumpai Sri Panji malam ini. Lebih baik esok hari saja," kata Ratna Kumala Galuh.

"Ya, saya setuju," jawab Galuh Ratnaningrat singkat.

"Sekarang, marilah kita tidur. Selamat malam." kata Ratna Kumala Galuh.

"Selamat malam," balas Galuh Ratnaningrat.

Ratna Kumala Galuh dan Galuh Ratnaningrat pun naik ke tempat tidur masing-masing. Mereka tidur dengan perasaan yang lega.

Subuh telah datang. Kokok ayam terdengar bersahut-sahutan menyambut datangnya pagi. Suasana di Karang Pandan mulai terlihat sibuk. Di halaman istana terlihat prajurit-prajurit mulai berkumpul. Sebentar lagi akan diadakan

acara rutin, yaitu apel. Mereka akan mendapat pengarahan dari Kalang Andaka. Barulah setelah itu mereka menunaikan tugasnya masing-masing. Begitu juga halnya dengan para dayang-dayang, mereka pun sudah terlihat menjalankan tugasnya.

Sementara itu, di dalam istana terlihat Sri Panji dan Raja Tanjung Pura sedang menikmati sarapan. Sambil sarapan, mereka bercakap-cakap tentang keadaan kerajaan sepeninggal Sri Panji. Ketika sedang asyiknya bercakap-cakap, tiba-tiba Sri Panji teringat kepada Mesa Gimang dan Mesa Wira. Ia lalu menyuruh salah seorang dayang-dayang untuk memanggil mereka. Dayang-dayang itu pun menuju ke arah kamar Mesa Gimang dan Mesa Wira.

"Tuan, tuan, bangun! Bangun!" kata dayang-dayang membangunkan Mesa Gimang dan Mesa Wira.

Mendengar panggilan itu, Ratna Kumala Galuh dan Galuh Ratnaningrat tersentak dari tidurnya. Mereka sangat pulas sehingga tidak sadar hari telah hampir siang. Dari balik pintu kamarnya, Ratna Kumala Galuh mengatakan kepada dayang-dayang, "Dayang-dayang, ada apa?"

"Tuan berdua dipanggil oleh Baginda Raja Muda. Baginda telah menunggu di ruang makan," kata dayang-dayang.

"Baiklah, beberapa saat lagi kami akan datang," sahut Ratna Kumala Galuh pula.

Setelah dayang-dayang itu pergi, Ratna Kumala Galuh dan Galuh Ratnaningrat menyusun rencana.

"Kakak Kumala Galuh, bagaimana caranya kita berterus terang kepada kakanda Inu Kertapati (Sri Panji)," kata Galuh Ratnaningrat.

Setelah berpikir sejenak. Ratna Kumala Galuh berucap," Kita keluar saja dari istana ini. Kemudian, kita berpura-pura baru saja datang ke Karang Pandan ini."

"Baiklah, ayo kita segera ke luar," kata Galuh Ratnaningrat.

Ratna Kumala Galuh dan Galuh Ratnaningrat mengendap-endap ke luar dari kamarnya. Untunglah pada saat itu, para prajurit sedang serius mendengarkan pengarahan Kalang Andaka di halaman istana. Oleh karena itu, mereka tidak melihat Ratna Kumala Galuh dan Galuh Ratnaningrat melintas di belakang mereka dan keluar dari istana.

Mereka telah sampai di luar istana. Lalu mereka mengubah wajahnya seperti wajah orang yang keletihan. Setelah merasa segala sesuatu telah beres, mereka masuk ke istana. Para prajurit yang sedang berkumpul di halaman istana sangat terkejut dengan kehadiran Ratu Ratna Kumala Galuh. Serentak mereka bersorak gembira menyambut kedatangannya. Rupanya sorak-sorai prajurit itu terdengar oleh Sri Panji dan Raja Tanjung Pura. Keduanya segera menuju ke halaman istana. Betapa terkejutnya Raja Tanjung Pura ketika melihat Ratna Kumala Galuh yang telah dicari sekian lama itu berdiri di hadapannya. Begitu juga halnya dengan Sri Panji, ia seakan tidak percaya melihat kehadiran istri dan adik perempuannya. Mereka pun saling berangkulan melepaskan rindu.

Setelah mereka masuk ke dalam istana dan duduk di ruang tengah, Sri Panji bertanya kepada istrinya," Adinda, syukurlah kau telah kembali ke istana ini. Saya sangat merindukanmu. Oh, ya, mengapa kau bisa bersama-sama dengan Galuh Ratnaningrat."

"Sudahlah, Kakanda. Hal itu tidak usah kau tanyakan lagi. Yang penting saya telah kembali dengan selamat. Dan, kita juga bisa berkumpul bersama Galuh Ratnaningrat di istana ini," kata Ratna Kumala Galuh.

Sri Panji pun tidak lagi mengungkit-ungkit masalah itu. Baginya yang penting adalah Ratna Kumala Galuh telah kembali ke pangkuannya. Tiba-tiba ia teringat kepada dua sahabatnya, Mesa Gimang dan Mesa Wira. Namun, setelah didatangi ke kamar mereka, mereka sudah tidak ada lagi. Sri Panji dan Raja Tanjung Pura sangat heran. Lain halnya dengan Ratna Kumala Galuh dan Galuh Ratnaningrat, mereka tersenyum penuh arti. Melihat istri dan adiknya tersenyum, Sri Panji semakin heran. Ia lalu bertanya kepada istrinya, "Mengapa kalian tersenyum? Apa kalian tahu ke mana gerangan Mesa Gimang dan Mesa Wira pergi?"

"Sudahlah Kakanda, tidak usah dipikirkan. Mungkin mereka ingin melanjutkan pegembaraannya. Sekarang marilah kita merayakan pertemuan ini," kata Ratna Kumala Galuh

"Ya, ya, betul katamu, Dinda," jawab Sri Panji.

Sejak saat itu, mereka hidup bahagia. Tidak ada orang lagi yang memisahkan mereka.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3193

CRUTAN
92 - 0417

398.2
J